

Nabi Muhammad SAW: "Apabila telah nampak fitnah dan bid'ah pencacian terhadap sahabatku, maka bagi orang alim harus menampakkan ilmunya. Apabila orang alim tersebut tidak melakukan hal tersebut (menggunakan ilmu untuk meluruskan golongan yang mencaci sahabat) maka baginya laknat Allah, para malaikat dan laknat seluruh manusia". (Dikutip oleh K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri NU, dalam kitab Muqaddimah Qanun Asasi, hal.7).

# KRITIK DAN SOLUSI SYIAH DI INDONESIA

Editor: Dr Adian Husaini

2012

- Prinsip dan Ukhuwah Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah
- Syiah menurut KH Hasyim Asy'ari
- Kritik Pesantren Sidogiri terhadap Quraish Shihab
- Pelajaran dari Kasus Syiah di Sampang
- Menagih Janji Kaum Syiah
- Persatuan Sunni-Syiah: Mungkinkah?
- Kisah Tajul Muluk dari Sampang
- Sunni, Lebih Baik!

# KRITIK DAN SOLUSI SYIAH DI INDONESIA

Editor:

Dr. Adian Husaini

Nabi Muhammad SAW: *“Apabila telah nampak fitnah dan bid’ah pencacian terhadap sahabatku, maka bagi orang alim harus menampakkan ilmunya. Apabila orang alim tersebut tidak melakukan hal tersebut (menggunakan ilmu untuk meluruskan golongan yang mencaci sahabat) maka baginya laknat Allah, para malaikat dan laknat seluruh manusia”*. (Dikutip oleh K.H. Hasyim Asy’ari, pendiri NU, dalam kitab *Muqaddimah Qanun Asasi*, hal.7).



Penerbit: Adabi Press

2012

## **Daftar Isi:**

1. Prinsip dan Ukhuwah Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah
2. Syiah menurut KH Hasyim Asy'ari
3. Kritik Pesantren Sidogiri terhadap Quraish Shihab
4. Pelajaran dari Kasus Syiah di Sampang
5. Menagih Janji Kaum Syiah
6. Persatuan Sunni-Syiah: Mungkinkah?
7. Kisah Tajul Muluk dari Sampang
8. Sunni, Lebih Baik!

## PRINSIP DAN UKHUWAH *AHLUS SUNNAH WAL-JAMA'AH*

Oleh: Dr. Khalif Muammar, M.A.

(Dosen di *Center for Advanced Studies on Science, Islam, and Civilization (CASIS)*  
Universiti Teknologi Malaysia)

### Siapa *Ahlus Sunnah wal-Jama'ah*?

Ulama besar, Abd al-Qahir al-Baghdadi (m. 429H/1037M), dalam kitabnya, *al-Farq Bayn al-Firaq*, menjelaskan bahwa *Ahlus Sunnah wal-Jama'ah* (Aswaja) terdiri atas delapan (8) kelompok: (i). Mutakallimun, atau Ahli ilmu Tawhid, (ii). Ahli Fiqh aliran *al-Ra'y* dan *al-Hadith*, (iii). Ahli Hadis, (iv). Ahli Ilmu Bahasa, (v). Ahli Qiraat dan Tafsir, (vi). Ahli Tasawwuf, (vii) Para Mujahidin, dan (viii). Masyarakat awam yang mengikut pegangan *Ahlus Sunnah wal-Jama'ah*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa dipahami, konsep Aswaja bukan hanya khusus kepada golongan *Asya'irah* atau *Hanabilah* dalam pengertian yang sempit, tetapi mencakup siapa saja dari golongan mana saja yang berpegang kepada prinsip-prinsip aqidah yang telah dirumuskan dan diperturunkan dari generasi *al-Salaf al-Salih*.

Selama ini, para ulama Aswaja telah merumuskan prinsip-prinsip yang menjadi pegangan mayoritas umat Islam, yang dikenal sebagai tek-teks aqidah, seperti '*Aqa'id al-Nasafi*, *al-Aqidah al-Tahawiyyah*, *al-'Aqidah al-Sanusiyyah* dan sebagainya. Di samping itu para Imam besar juga telah menulis rumusan masing-masing seperti *al-Fiqh al-Akbar* oleh Imam Abu Hanifah, *al-Iqtisad fi al-'Itiqad* oleh Abu Hamid al-Ghazali, dan *al-'Aqidah al-Wasitiyyah* oleh Ibn Taymiyyah.

Prinsip pertama yang ditegaskan dalam rumusan-rumusan tersebut adalah mengenai persoalan 'Ilmu' dan 'Kebenaran'. Aswaja menegaskan bahwa kebenaran adalah sesuatu yang tetap dan tidak berubah-ubah. Kebenaran dapat dicapai oleh manusia apabila manusia memperolehnya dengan cara yang betul dan tidak melampaui batas-batasnya.

Karena itu ulama Aswaja menolak pandangan kaum Sofis (*Sufastha'iyah*, *Sophists*) yang mengatakan bahwa kebenaran itu tidak dapat dicapai oleh manusia (*al-la adriyyah*), atau kebenaran itu bergantung kepada orang yang mengatakannya (*al-'indiyyah*), atau ada yang mengatakan bahwa tidak ada manusia yang tahu (*al-'inadiyyah*). Kaum Sofis juga menolak otoritas siapa pun termasuk para nabi dan rasul. Di era sekarang, prinsip ini sangat relevan dan dapat memberi panduan dalam menghadapi golongan skeptik dan agnostik dari aliran modernisme, atau kaum subjektivis dan nihilis dari aliran posmodernisme.

Teks Aqidah, khususnya *al-'Aqa'id al-Nasafi*, juga menjelaskan tentang sumber atau saluran ilmu. Bahwa ilmu dapat dicapai oleh manusia melalui pancaindera yang sehat (*al-hawass al-salimah*), berita yang benar (wahyu) dan akal yang selamat. Dari rumusan ini kita mendapatkan panduan dalam menyikapi ilmu sains dan teknologi dan ilmu pengetahuan lainnya. Dengan prinsip ini, umat Islam tidak menolak penelitian empiris dan rasional, induktif dan deduktif, selama ilmu-ilmu ini tidak melampaui batasannya, sehingga terlalu diagungkan dan dijadikan ukuran dalam persoalan yang tidak terjangkau oleh pancaindera dan akal seperti yang berlaku dalam peradaban sekular Barat .

## Menyimpang

Dalam *al-Farq Bayn al-Firqah* juga dijelaskan tentang kesesatan golongan Mu'tazilah, Qadariyyah, Jabariyyah, Batiniyyah, Khawarij, Syi'ah, dan al-Hasywiyyah. Abd al-Qahir al-Baghdadi menjelaskan 15 perkara yang menjadi prinsip dalam menyikapi dengan tegas golongan sesat (*ahl-al-ziyagh*). Ulama Aswaja menerima sifat-sifat Allah yang dinyatakan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah dan menerangkan kesesatan golongan Mu'tazilah yang menolak sifat-sifat itu yang bagi mereka tidak dapat diterima oleh akal rasional, sehingga mengatakan bahwa kalam Allah adalah makhluk. (Lihat juga Teks *Aqa'id Nasafiyan* dan *al-Aqidah Thahawiyah*).

Aswaja juga menolak pandangan Qadariyyah yang menganggap perbuatan manusia adalah ciptaan manusia; juga pandangan Jabariyyah yang menganggap bahwa manusia tidak melakukan perbuatannya melaikan Allah. Aswaja mengambil jalan tengah dengan mengatakan bahwa perbuatan itu adalah ciptaan Allah tetapi manusia lah yang memilihnya dan melakukannya melalui *al-kasb*. Prinsip ini memberikan pengajaran tentang bagaimana menyikapi ayat-ayat dan hadis, supaya tidak tergolong dalam orang-orang yang menolaknya (*ta'til*) dengan alasan tidak dapat diterima oleh akal rasional, atau golongan yang cenderung menerimanya secara harfiyyah tanpa pemahaman yang mendalam sehingga menyalahi apa yang dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya sendiri.

Dalam Teks Aqidah juga dijelaskan tentang otoritas para Sahabat Nabi, Ulama, dan para imam. Prinsip ini berbeda dengan golongan Syiah yang menolak kepemimpinan *al-Khulafa' al-Rasyidun* selain Sayyidina 'Ali r.a. Para ulama Aswaja mengakui semua imam *Khulafa' al-Rasyidun* tanpa prejudis. Aswaja juga sepakat bahwa kepemimpinan setelah Rasulullah SAW dilakukan melalui pemilihan *al-ikhtiyar* dan bukan melalui *nash* (teks).

Mereka juga sepakat bahwa para imam yang empat (mazhab fiqh) adalah yang imam-imam yang mu'tabar (otoritatif). Perbedaan antara mereka adalah perbedaan *khilafiyah* yang dibenarkan, dan ijthad yang satu tidak membatalkan ijthad yang lain. Hal yang sama harus digunakan dalam menyikapi perbedaan antara al-Ghazali dan Ibn Taymiyyah dalam masalah teologi dan tasawuf. Jika Ibn Taymiyyah berbeda dan mengkritik al-Ghazali, umat Islam tidak harus menganggapnya sebagai satu bentuk penyesatan, melainkan satu ijthad yang boleh jadi benar boleh jadi salah (*al-khata' wa al-sawab*), bukan persoalan al-haq (benar) dan *al-batil* (sesat). Jika ditelusuri dengan lebih lanjut golongan Salafiyah umumnya berpegang kepada *al-Aqidah al-Tahawiyah* dan golongan Asya'irah berpegang kepada *A'qa'id al-Nasafi* yang jika dibuat perbandingan jelas bahwa antara keduanya tidak ada perbedaan yang prinsipil.

Aswaja juga menetapkan prinsip yang bijaksana dalam menghadapi penyimpangan dan perbedaan. Jika golongan Khawarij cenderung menyesatkan dan mengkafirkan para pelaku dosa (*fasiq*), ulama Aswaja masih menganggapnya sebagai seorang Muslim, selagi tidak menghalalkan maksiat tersebut, atau menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal.

Kerana itu seorang Imam yang *fasiq* dan zalim tidak harus dijatuhkan dan dima'zulkan, jika pema'zulannya itu akan mengundang fitnah yang besar. Tapi imam itu harus ditegur dan diganti dengan cara yang baik. Ini untuk mengelakkan kecenderungan ekstrim, seperti dilakukan oleh golongan Khawarij yang dengan mudah menghalalkan darah orang Islam.

Pendekatan Aswaja ini terkenal dengan pendekatan Jalan Tengah (*al-wasatiyyah wa al-I'tidal*). Dalam teks-teks akidah disebutkan bahwa Islam menganjurkan pendekatan yang tidak kaku (*rigid* dan literalis) dan tidak longgar (*bayn al-ghuluww wa al-taqsir*). Pendekatan ekstrim tidak dikehendaki oleh Islam karena hanya mendatangkan keburukan. Di era sekarang, prinsip *al-wasatiyyah wa al-I'tidal* semakin relevan, karena kita berhadapan dengan golongan ekstrim kiri (liberalisme) dan ekstrim kanan (ekstrimisme).

## Kerangka Pemikiran

Aswaja memiliki pendirian yang jelas tentang kedudukan akal dan wahyu. Aswaja tidak menolak akal dan tidak juga mengagungkannya lebih dari sewajarnya. Pemaduan antara wahyu dan akal menjadikan peradaban Islam yang terbangun mampu berkembang pesat di Baghdad (Asia Barat), Andalusia (Eropa), Afrika, Asia Timur, Asia Tenggara dan melahirkan banyak ilmuwan yang juga merupakan ulama-ulama yang mumpuni. Prinsip ini adalah pemaduan antara teks dan konteks, antara wahyu, empirisme dan rasionalisme, sehingga tidak ada dikotomi antara duniawi dan ukhrawi, insani dan ilahi, sains dan agama. Segala sesuatunya diletakkan pada tempatnya yang benar dan wajar.

Aswaja juga memadukan antara kekuatan rohani, aqli dan jasadi (*material*). Teks-teks aqidah juga membahas persoalan *karamah* para wali, kedudukan mereka di sisi Allah, kemungkinan para ulama yang benar mendapatkan *ilham* dan diberikan ilmu yang tidak diberikan kepada orang biasa meskipun mereka tidak *ma'sum*. Juga dijelaskan kedudukan mereka yang istimewa sebagai pewaris para nabi.

Ulama Aswaja juga tidak memisahkan antara agama dengan politik (*siyasah*) bahkan mereka melihat persoalan politik dan pemerintahan tidak akan dapat diselesaikan dan diperbaiki jika agama tidak diberikan perhatian dalam membangun kepribadian Muslim. Aswaja menolak ekstrimisme, sesuai dengan tuntutan al-Qur'an dan al-Sunnah yang mengkritik sikap *ghuluww* sebagaimana kaum Yahudi dan Nasrani.

Ketika para ulama Aswaja mempunyai pendirian yang tegas terhadap golongan sesat -- karena jelas kesesatannya -- pada saat yang sama, mereka mengambil pendekatan yang *tasamuh* (berlapang dada) terhadap perbedaan-perbedaan di dalam kalangan Sunni itu sendiri. Aswaja membedakan persoalan-persoalan *tsawabit* (yang tetap) dengan persoalan *mutaghayyirat* (yang berubah), yang *muhkamat* (jelas) dan *mutasyabihat* (tidak jelas).

Dalam perkara yang *tsawabit*, karena teksnya jelas (*qath'i*) dan tidak mengundang *khilaf* antara ulama, mereka harus bersepakat dan tidak boleh berbeda pendapat dari segi prinsipnya. Namun dalam perkara yang *mutaghayyirat*, yang memerlukan penafsiran, para ulama bergantung dengan kemampuan dan kefahaman masing-masing. Mereka boleh berbeda dan tidak sewajarnya memaksakan pendapat terhadap orang lain, khususnya jika pandangan orang lain itu memiliki dasar yang juga kuat untuk berbeda pendapat.

Disinilah perbedaan (*ikhtilaf*) menjadi rahmat, dan ijtihad masing-masing ulama mendapat pahala yang baik di sisi Allah, asalkan dilakukan dengan penuh tanggungjawab dan amanah ilmiah. Pandangan mereka harus diterima dan ditolak mengikut kekuatan hujah masing-masing. Keterbukaan ini sewajarnya dapat menghindarkan umat Islam dari perangkap fanatisme, *ta'assub* dan berfikir sempit sehingga cenderung mudah menyesatkan saudaranya seiman.

Ketika umat Islam gagal memahami dengan baik Akidah Aswaja, maka berlakulah kekeliruan dan kebingungan dalam menghadapi tantangan *modern* dan *postmodern*. Sepanjang sejarah, prinsip-prinsip Aswaja telah memunculkan gagasan-gagasan besar (*great powerful ideas*) dari pemikir-pemikir besar, seperti al-Ghazali, Ibn Khaldun dan lainnya, yang bermanfaat sepanjang zaman. Saat ini, sewajarnya teks Akidah Aswaja dapat membentuk epistemologi (filsafat ilmu), filsafat pendidikan, filsafat politik, filsafat sejarah yang unik dan terbaik, sebagaimana peran yang dimainkan di masa lalu.

Memahami sejarah dan pemikiran Islam klasik semacam ini sangat penting sebagai modal untuk menghadapi tantangan pemikiran saat ini. Sarjana-sarjana besar, seperti Dr. Muhammad Iqbal, sering mengingatkan agar umat Islam melihat sejenak ke belakang untuk dapat maju ke depan. Ada kaidah dan rumusan yang telah diwariskan generasi awal (*al-salaf al-shaleh*) yang

dapat menjadi bekal untuk menghadapi tantangan masa kini dan masa depan. Sebab, sejarah sebenarnya sering berulang dengan aktor-aktor yang berbeda. Dan orang yang cerdas adalah yang dapat mengambil pelajaran dari masa lalu. *Wallahu a'lam bil-shawab*. (Artikel ini pernah dimuat di Jurnal Islamia Republika, edisi Februari 2012)

\*\*\*\*\*

## SYIAH MENURUT KH HASYIM ASY'ARI

Oleh: Bahrul Ulum

(Peneliti Institut Pemikiran dan Peradaban Islam (InPAS), Surabaya)

Mengapa para ulama Madura yang mayoritasnya warga Nahdlatul Ulama (NU) memiliki sensitivitas tinggi terhadap Syiah? Kasus yang terjadi di Sampang Madura, 29 Desember lalu, menjadi menarik untuk ditelusuri akar masalahnya. Tampaknya, sensitivitas para kyai Madura terhadap Syiah ada kaitan dengan pandangan pendiri NU, KH Hasyim Asy'ari terhadap paham Syiah itu sendiri.

Sejak masa-masa awal pendirian NU pada 31 Januari 1926, Kyai Hasyim Asy'ari sudah mengeluarkan rambu-rambu dalam soal aqidah Islamiyah. Kyai Hasyim memiliki keyakinan bahwa Syiah memiliki perbedaan yang mendasar dalam berbagai ajarannya dengan ajaran *Ahlu Sunnah wal-Jamaah*.

Meskipun pada masa itu di Indonesia aliran Syiah belum sepopuler sekarang, namun Kyai Hasyim sudah memberikan sinyal problema yang akan ditimbulkan oleh ajaran kelompok ini. Peringatan itu ia keluarkan agar warga NU ke depan berhati-hati dalam menyikapi fenomena perpecahan umat akibat ajaran yang bertentangan dengan ajaran *Ahlu Sunnah wa-Jamaah*.

Diantara karya Kyai Hasyim yang mengupas masalah Syiah adalah "*Muqaddimah Qanun Asasi li Jam'iyah Nahdlatul Ulama*", "*Risalah Ahlu al-Sunnah wal Jama'ah, al-Nur al-Mubin fi Mahabbati Sayyid al-Mursalin*" dan "*al-Tibyan fi Nahyi 'an Muqatha'ah al-Arham wa al-Aqrab wa al-Akhwan*".

Di ketiga kitab itu, Kyai Hasyim sangat gamblang memberikan kritik-kritik terhadap ajaran Syi'ah. Menurutnya, baik Syi'ah Imamiyah maupun Zaidiyyah adalah mazhab yang tidak benar. Dalam kitab *Muqaddimah Qanun Asasi*, hal.7, Kyai Hasyim mengkritik golongan yang mencaci -- bahkan mengkafirkan -- sahabat Nabi saw. Menurutnya, orang atau kelompok yang mengecam para sahabat termasuk ahli bid'ah dan sesat. Berbagai bukti, dari dulu hingga kini, Syiah memang tidak henti-hentinya memberikan cacian terhadap sahabat-sahabat Nabi utama seperti Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khatab dan Usman bin Affan *radhiyallahu 'anhum*.

Karena itulah ia kemudian menulis bantahannya dalam ketiga kitab tersebut. Dalam kitab-kitab itu ia mengutip hadits-hadits Nabi SAW tentang kecaman terhadap orang yang mencaci sahabat-sahabat beliau. Nabi saw antara lain bersabda: "*Janganlah kau menyakiti aku dengan cara menyakiti 'Aisyah*". "*Janganlah kamu caci maki sahabatku. Siapa yang mencaci sahabatku, maka dia akan mendapat laknat Allah SAW, para malaikat dan sekalian manusia. Allah tidak akan menerima semua amalnya, baik yang wajib maupun yang sunnah*". Juga hadits Nabi saw: "*Apabila telah nampak fitnah dan bid'ah pencacian terhadap sahabatku, maka bagi orang alim harus menampakkan ilmunya. Apabila orang alim tersebut tidak melakukan hal tersebut (menggunakan ilmu untuk meluruskan golongan yang mencaci sahabat) maka baginya laknat Allah, para malaikat dan laknat seluruh manusia*".

Sedang dalam kitab "*al-Tibyan*" Kyai Hasyim memaparkan pada hampir setiap halaman, kutipan-kutipan pendapat para ulama salaf tentang keutamaan sahabat dan laknat bagi orang yang mencelanya. Diantara ulama yang banyak dikutip adalah Ibnu Hajar al-Asqalani, dan al-Qadli Iyyadh. Secara khusus Syaikh Hasyim mengutip hadits yang ditulis Ibnu Hajar dalam *Al-Shawa'iq al-Muhriqah*, yang menghimbau agar para ulama yang memiliki ilmu meluruskan penyimpangan golongan yang mencaci sahabat Nabi SAW itu.

Dalam *Muqaddimah Qanun Asasi li Jam'iyah Nahdlatul Ulama*, hal. 9, Menurut Kyai Hasyim, mengingatkan perlunya berpegang pada mazhab yang empat: Hanafi, Maliki, Syafi'i



dan Hambali. Beliau meminta agar Syiah dijauhi. Tentu saja pidato ini sebagai peringatan bagi warga Nahdlyin untuk berhati-hati menghadapi perkembangan aliran-aliran di luar madzhab Ahlussunnah wal Jama'ah, khususnya Syiah.

Garis panduan Kyai Hasyim dalam soal Syiah ini masih terus dipegang teguh oleh para Kyai di pesantren-pesantren besar di Indonesia. Tahun 2007 lalu, misalnya, Pesantren Sidogiri di Pasuruan – berdiri sekitar tahun 1700 M – mengeluarkan sebuah buku berjudul “*Mungkinkah Sunnah-Syiah dalam Ukhuwah*”? Salah satu beratnya menjalin ukhuwah antara Sunni-Syiah, menurut buku ini, adalah karena kaum Syiah melanggengkan kecaman terhadap para sahabat Nabi. Padahal, al-Quran sendiri menjelaskan: “*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaannya.*” (QS al-Fath: 29).

Buku ini juga mengkritik sebuah penerbitan Syiah di Jakarta (2004) berjudul *Keluarga Suci Nabi: Tafsir Surat al-Ahzab ayat 33*, yang mengutip kata-kata Aisyah r.a. yang – katanya -- memerintahkan agar Utsman bin Affan dibunuh. Konon, menurut buku terbitan Syiah ini, Aisyah r.a. pernah berkata: “Bunuhlah nu’tsal (si tua Yahudi, maksudnya adalah Utsman), semoga Allah membunuhnya.”

Berita tentang Aisyah r.a. seperti itu tidak memiliki sumber yang bisa dipertanggungjawabkan. Fakta sejarah juga menunjukkan, tidak mungkin Aisyah r.a. mengutuk Utsman bin Affan. Ukhuwah memang sangat diharapkan. Tentu untuk menuju ke sana diperlukan saling pengertian, dengan tidak mencerca para tokoh yang sangat dihormati oleh kaum Muslim. *Wallahu a’lam bil-shawab*. (Artikel ini pernah dimuat di Jurnal Islamia Republika, edisi Januari 2012)

\*\*\*\*\*

## KRITIK PESATREN SIDOGIRI TERHADAP QURAIISH SHIHAB

Oleh: Dr. Adian Husaini

(Ketua Program Doktor Pendidikan Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor)

Belum lama ini saya menerima kiriman berupa sebuah buku terbitan Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan, Jawa Timur. Judulnya cukup panjang: "*Mungkinkah Sunnah-Syiah dalam Ukhuwah? Jawaban atas Buku Dr. Quraish Shihab (Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?)*". Penulisnya adalah Tim Penulis Buku Pustaka SIDOGIRI, Pondok Pesantren Sidogiri, yang dipimpin seorang anak muda bernama Ahmad Qusyairi Ismail.

Membaca buku ini halaman demi halaman, muncul rasa syukur yang sangat mendalam. Bahwa, dari sebuah pesantren yang berlokasi di pelosok Jawa Timur, terlahir sebuah buku ilmiah yang bermutu tinggi, yang kualitas ilmiahnya mampu menandingi buku karya Prof. Dr. Quraish Shihab yang dikritik oleh buku ini. Buku dari Pesantren Sidogiri ini terbit cukup cepat terbitnya. Cetakan pertamanya keluar pada September 2007. Padahal, cetakan pertama buku Quraish Shihab terbit pada Maret 2007. Mengingat banyaknya rujukan primer yang dikutip dalam buku ini, kita patut mengacungi jempol untuk para penulis dari Pesantren tersebut.

Salah satu kesimpulan Quraish Shihab dalam bukunya ialah, bahwa Sunni dan Syiah adalah dua mazhab yang berbeda. "Kesamaan-kesamaan yang terdapat pada kedua mazhab ini berlipat ganda dibandingkan dengan perbedaan-perbedaan dan sebab-sebabnya. Perbedaan antara kedua mazhab – dimana pun ditemukan – adalah perbedaan cara pandang dan penafsiran, bukan perbedaan dalam ushul (prinsip-prinsip dasar) keimanan, tidak juga dan Rukun-rukun Islam." (Cetakan II, hal. 265).

Berbeda dengan Quraish Shihab, pada bagian sampul belakang buku terbitan Pesantren Sidogiri, dikutip sambutan KH. A. Nawawi Abdul Djalil, pengasuh Pesantren Sidogiri yang menegaskan: "Mungkin saja, Syiah tidak akan pernah habis sampai hari kiamat dan menjadi tantangan utama akidah Ahlusunnah. Oleh karena itu, kajian sungguh-sungguh yang dilakukan anak-anak muda seperti ananda Qusyairi dan kawan-kawannya ini, menurut saya merupakan langkah penting untuk membendung pengaruh aliran sesat semacam Syiah."

Berikut ini kita kutip sebagian kritik dari Pesantren Sidogiri terhadap Quraish Shihab (selanjutnya Quraish Shihab disingkat "QS" dan Pondok Pesantren Sidogiri disingkat "PPS"). Kutipan dan pendapat QS dan PPS diambil dari buku mereka masing-masing.

### 1. Tentang Abdullah bin Saba'.

**QS:** "Ia adalah tokoh fiktif yang diciptakan para anti-Syiah. Ia (Abdullah bin Saba') adalah sosok yang tidak pernah wujud dalam kenyataan. Thaha Husain – ilmuwan kenamaan Mesir – adalah salah seorang yang menegaskan ketiadaan Ibnu Saba' itu dan bahwa ia adalah hasil rekayasa musuh-musuh Syiah." (hal. 65).

**PPS:** Bukan hanya sejarawan Sunni yang mengakui keberadaan Abdullah bin Saba'. Sejumlah tokoh Syiah yang diakui ke-*tsiqah*-annya oleh kaum Syiah juga mengakui keberadaan Abdullah bin Saba'. Sa'ad al-Qummi, pakar fiqih Syiah abad ke-3, misalnya, malah menyebutkan dengan rinci para pengikut Abdullah bin Saba', yang dikenal dengan sekte Saba'iyah. Dalam bukunya, *al-Maqalat wa al-Firaq*, (hal. 20), al-Qummi menyebutkan, bahwa Abdullah bin Saba' adalah orang memunculkan ide untuk mencintai Sayyidina Ali secara berlebihan dan mencaci maki para sahabat Nabi lainnya, khususnya Abu Bakar, Umar, dan Utsman r.a. Kisah tentang Abdullah bin Saba' juga dikutip oleh guru besar Syiah, An-Nukhbati dan al-Kasyi, yang menyatakan, bahwa, para pakar ilmu

menyebutkan bahwa Abdullah bin Saba' adalah orang Yahudi yang kemudian masuk Islam. Atas dasar keyahudiannya, ia menggambarkan Ali r.a. setelah wafatnya Rasulullah saw sebagai Yusya' bin Nun yang mendapatkan wasiat dari Nabi Musa a.s. Kisah Abdullah bin Saba' juga ditulis oleh Ibn Khaldun dalam bukunya, *Tarikh Ibn Khaldun*. (hal. 44-46).

## 2. Tentang hadits Nabi saw dan Abu Hurairah r.a.:

**QS:** "Karena itu, harus diakui bahwa semakin banyak riwayat yang disampaikan seseorang, semakin besar potensi kesalahannya dan karena itu pula kehati-hatian menerima riwayat-riwayat dari Abu Hurairah merupakan satu keharusan. Disamping itu semua, harus diakui juga bahwa tingkat kecerdasan dan kemampuan ilmiah, demikian juga pengenalan Abu Hurairah r.a. menyangkut Nabi saw berada di bawah kemampuan sahabat-sahabat besar Nabi saw, atau istri Nabi, Aisyah r.a." (hal. 160).

**QS:** "Ulama-ulama Syiah juga berkecil hati karena sementara pakar hadits Ahlusunnah tidak meriwayatkan dari imam-imam mereka. Imam Bukhari, misalnya, tidak meriwayatkan satu hadits pun dari Ja'far ash-Shadiq, Imam ke-6 Syiah Imamiyah, padahal hadits-haditsnya cukup banyak diriwayatkan oleh kelompok Syiah." (hal. 150).

**PPS:** "Sejatinya, melancarkan suara-suara miring terhadap sahabat pemuka hadits sekaliber Abu Hurairah r.a. dengan menggunakan pendekatan apa pun, tidak akan pernah bisa meruntuhkan reputasi dan kebesaran beliau, sebab sudah pasti akan bertentangan dengan dalil-dalil hadits, pengakuan para pemuka sahabat dan pemuka ulama serta realitas sejarah. Jawaban untuk secuil sentilan terhadap Abu Hurairah r.a. sejatinya telah dilakukan oleh para ulama secara ilmiah dan rasional. Banyak buku-buku yang ditulis oleh para ulama khusus untuk membantah tuduhan miring terhadap sahabat senior Nabi saw tersebut, diantaranya adalah *al-Burhan fi Tabri'at Abi Hurairah min al-Buhtan* yang ditulis oleh Abdullah bin Abdul Aziz bin Ali an-Nash, Dr. Al-A'zhami dalam *Abu Hurairah fi Dhau'i Marwiyatih*, Muhammad Abu Shuhbah dalam *Abu Hurairah fi al-Mizan*, Muhammad 'Ajjaj al-Khatib dengan bukunya *Abu Hurairah Riwayat al-Islam* dan lain-lain."

Dalam *Bidayah wa an-Nihayah*, Ibn Katsir mengatakan, bahwa Abu Hurairah r.a. merupakan sahabat yang paling kuat hafalannya, kendati beliau bukan yang paling utama. Imam Syafii juga menyatakan, "Abu Hurairah r.a. adalah orang yang memiliki hafalan paling cemerlang dalam meriwayatkan hadits pada masanya." (hal. 320-322).

Karena kuatnya bukti-bukti keutamaan Abu Hurairah, maka PPS menegaskan: "Dengan demikian, maka keagungan, ketekunan, kecerdasan dan daya ingat Abu Hurairah tidak perlu disangsikan, dan karena itulah posisi beliau di bidang hadits demikian tinggi tak tertandingi. Yang perlu disangsikan justru kesangsian terhadap Abu Hurairah r.a. seperti ditulis Dr. Quraish Shihab: "Karena itu, harus diakui bahwa semakin banyak riwayat yang disampaikan seseorang, semakin besar potensi kesalahannya dan karena itu pula kehati-hatian menerima riwayat-riwayat dari Abu Hurairah merupakan satu keharusan." (hal. 322).

"Pernyataan seperti yang dilontarkan oleh Dr. Quraish Shihab tersebut sebetulnya hanya muncul dari asumsi-asumsi tanpa dasar dan tidak memiliki landasan ilmiah sama sekali. Sebab jelas sekali jika beliau telah mengabaikan dalil-dalil tentang keutamaan Abu Hurairah dalam hadits-hadits Nabi saw, data-data sejarah dan penelitian sekaligus penilaian ulama yang mumpuni di bidangnya (hadits dan sejarah). Kekurangcakapan Dr.

Quraish Shihab di bidang hadits semakin tampak, ketika beliau justru menjadikan buku Mahmud Abu Rayyah, *Adhwa' 'ala Sunnah Muhammadiyah*, sebagai rujukan dalam upaya menurunkan reputasi Abu Hurairah r.a. Padahal, semua pakar hadits kontemporer paham betul akan status dan pemikiran Abu Rayyah dalam hadits.” (hal. 322-323).

Tentang banyaknya hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah r.a., Dr. al-A'zhami melakukan penelitian, bahwa jumlah 5.000 hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah adalah jika dihitung hadits yang substansinya diulang-ulang. Jika penghitungan dilakukan dengan mengabaikan hadits-hadits yang diulang-ulang substansinya, maka hadits dari Abu Hurairah yang ada dalam Musnad dan Kutub as-Sittah tinggal 1336 saja. “Nah, kadar ini, kata Ali as-Salus, bisa dihafal oleh pelajar yang tidak terlalu cerdas dalam waktu kurang dari satu tahun. Bagaimana dengan Abu Hurairah, yang merupakan bagian dari mu'jizat kenabian?” (hal. 324).

Memang dalam pandangan Syiah, seperti dijelaskan oleh Muhammad Husain Kasyif al-Ghitha' (tokoh Syiah kontemporer yang menjadi salah satu rujukan kaum Syiah masa kini), yang juga dikutip oleh QS: “Syiah tidak menerima hadits-hadits Nabi saw kecuali yang dianggap sah dari jalur Ahlul bait. Sementara hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para perawi semacam Abu Hurairah, Samurah bin Jundub, Amr bin Ash dan sesamanya, maka dalam pandangan Syiah Imamiyah, mereka tidak memiliki nilai walau senilai nyamuk sekalipun.” (hal. 313).

PPS juga menjawab tuduhan bahwa Ahlusunnah diskriminatif, karena tidak mau meriwayatkan hadits dari Imam-imam Syiah. Pernyataan semacam itu hanyalah suatu prasangka belaka dan tidak didasari penelitian ilmiah apa pun. Dalam kitab-kitab Ahlusunnah, riwayat-riwayat Ahlul Bait begitu melimpah. Imam Bukhari memang tidak meriwayatkan hadits dari Imam Ja'far ash-Shadiq, dengan berbagai alasan, terutama karena banyaknya hadits palsu yang disandarkan kaum Syiah kepada Ja'far ash-Shadiq. Bukan karena Imam Bukhari membencinya. Bukhari juga tidak meriwayatkan hadits dari Imam Syafii dan Ahmad bin Hanbal, bukan karena beliau membenci mereka. (hal. 324-330).

### **3. Tentang pengkafiran Ahlusunnah:**

**QS:** “Apa yang dikemukakan di atas sejalan dengan kenyataan yang terlihat, antara lain di Makkah dan Madinah, di mana sekian banyak penganut aliran Syiah Imamiyah yang shalat mengikuti shalat wajib yang dipimpin oleh Imam yang menganut mazhab Sunni yang tentunya tidak mempercayai imamah versi Syiah itu. Seandainya mereka menilai orang-orang yang memimpin shalat itu kafir, maka tentu saja shalat mereka tidak sah dan tidak juga wajar imam itu mereka ikuti.” (hal. 120).

**PPS:** “Memperhatikan tulisan Dr. Quraish Shihab di atas, seakan-akan Syiah yang sesungguhnya memang seperti apa yang digambarkannya (tidak menganggap Ahlusunnah kafir dan najis). Akan tetapi siapa mengira bahwa faktanya tidak seperti penggambaran Dr. Quraish Shihab? Jika kita merujuk langsung pada fatwa-fatwa ulama Syiah, maka akan tampak bahwa sebetulnya Dr. Quraish Shihab hendak mengelabui pemahaman umat Islam akan hakikat Syiah. Bahwa sejatinya, Syiah tetap Syiah. Apa yang mereka yakini hari ini tidak berbeda dengan keyakinan para pendahulu mereka. Dalam banyak literatur Syiah dikemukakan, bahwa orang-orang Syiah yang shalat di belakang (menjadi makmum) imam Sunni tetap dihukumi batal, kecuali dengan menerapkan konsep taqiyyah... “Suatu ketika, tokoh Syiah terkemuka,

Muhammad al-Uzhma Husain Fadhlullah, dalam *al-Masa'il Fiqhiyyah*, ditanya: “Bolehkah kami (Syiah) shalat bermakmum kepada imam yang berbeda mazhab dengan kami, dengan memperhatikan perbedaa-perbedaan di sebagian hukum antar shalat kita dan shalat mereka?” Muhammad Husain Fadhlullah menjawab: “Boleh, asalkan dengan menggunakan taqiyyah.” (348-349).

Seorang dai Syiah, Muhammad Tijani, mengungkapkan, bahwa “Mereka (orang-orang Syiah) seringkali shalat bersama Ahlusunnah wal Jama'ah dengan menggunakan taqiyyah dan bergegas menyelesaikan shalatnya. Dan barangkali kebanyakan mereka mengulangi shalatnya ketika pulang.” (hal. 350-351).

Banyak sekali buku-buku referensi utama kaum Syiah yang dirujuk dalam buku terbitan PPS ini. Karena itu, mereka juga menolak pernyataan Dr. Quraish Shihab bahwa yang mengkafirkan Ahlusunnah hanyalah pernyataan orang awam kaum Syiah. PPS juga mengimbau agar umat Islam berhati-hati dalam menerima wacana “Persatuan umat Islam” dari kaum Syiah. Sebab, mereka yang mengusung persatuan, ternyata dalam kajiannya justru memojokkan Ahlusunnah dan memosisikannya di posisi zalim, sementara Syiah diposisikan sebagai “yang terzalimi”.

Buku terbitan PPS ini memang banyak memuat fakta dan data tentang ajaran Syiah, baik klasik maupun kontemporer. Terhadap Imam mazhab yang empat, misalnya, dikutip pendapat dalam Kitab *Kadzdzabu 'ala as-Syiah*, “Andai para dai Islam dan Sunnah mencintai Ahlul Bait, niscaya mereka mengikuti jejak langkah Ahlul Bait dan tidak akan mengambil hokum-hukum agama mereka dari para penyeleweng, seperti Abu Hanifah, asy-Syafii, Imam Malik dan Ibnu Hanbal.” (hal. 366).

Terlepas dari fakta tentang Syiah dan kritik terhadap Quraish Shihab, terbitnya buku ini telah menjadi momen penting bagi PPS untuk turut berkiprah dalam peningkatan khazanah keilmuan Islam di Indonesia. PPS memang telah didirikan pada tahun 1745. Jadi, usianya kini telah mencapai lebih dari 260 tahun. Jumlah muridnya kini lebih dari 5000 orang. Sejumlah prestasi ilmiah tingkat nasional juga pernah diraihinya. Diantaranya, pada Ramadhan 1425 H, PPS berhasil meraih juara I dan III lomba karya ilmiah berbahasa Arab yang diselenggarakan oleh Depdiknas RI.

Dalam Jurnal Laporan Tahunan 1425/1426 H, disebutkan bahwa PPS juga cukup sering mendapat kunjungan tamu-tamu dari luar negeri. Termasuk dari kedutaan Australia dan Amerika Serikat. Mereka selalu menerima tamunya dengan baik. Tetapi, dengan sangat berhati-hati, selama ini, PPS senantiasa menolak dana bantuan dan hibah dari Australia dan Amerika.

PPS juga termasuk salah satu pesantren di Jawa Timur yang sangat gigih dalam melawan penyebaran paham Liberal. Ditulis dalam Laporan Tahunan tersebut: “Tahun ini, PPS menggerakkan piranti dunia maya untuk melestarikan dan menyelamatkan ajaran Ahlusunnah dari serbuan berbagai aliran sesat. Di website [www.sidogiri.com](http://www.sidogiri.com) secara khusus disediakan rubrik “Islam Kontra Liberal”. Rubrik ini digunakan oleh Pondok Pesantren Sidogiri untuk meng-counter wacana-wacana pendangkalan akidah yang ramai berkembang saat ini. Liberalisme, humanisme, rasionalisme, pluralisme, feminisme, sekularisme, dekonstruksi syariah dan paham-paham destruktif modern lainnya, menjadi bidikan yang terus ditangkal dengan wacana-wacana salaf yang dipegang Pondok Pesantren Sidogiri.”

Kita berdoa, mudah-mudahan akan terus lahir karya-karya ilmiah yang bermutu tinggi dari PPS. Begitu juga dari berbagai pesantren lainnya. (Depok, 13 Rabiulawwal 1429 H/21 Maret 2008/ Artikel ini adalah Catatan Akhir Pekan ke-229 Radio Dakta 107 FM dan [www.hidayatullah.com](http://www.hidayatullah.com)).

## PELAJARAN DARI KASUS SYIAH DI SAMPANG

Oleh: Dr. Adian Husaini

(Ketua Program Doktor Pendidikan Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor)

Kasus pembakaran rumah dan pengusiran warga Syiah di Sampang, Madura, yang terjadi pada 29 Desember 2011, membelakkan mata banyak orang. Peristiwa itu begitu mengejutkan, karena selama ini di berbagai media massa diceritakan, bahwa ulama dan warga Sampang yang mayoritasnya NU adalah orang-orang Muslim moderat, tidak radikal, anti-kekerasan, dan sebagainya. Gambaran itu tidak keliru. Sebab, memang warga NU atau kaum Muslim yang mayoritasnya adalah pengikut Ahlu Sunnah wal-Jamaah, memang cinta perdamaian. Ahlu Sunnah wal-Jamaah adalah ajaran yang tidak berlebihan dalam agama (*ghuluw*). Tetapi, mengapa kaum Ahlu Sunnah itu sampai bertindak keras dan tegas terhadap Syiah?

Saya mendengar peristiwa Sampang itu dari berita di radio. Ketika itu pejabat setempat mengatakan, bahwa konflik yang muncul itu murni urusan keluarga. Konflik antara kakak dan adik. Namun, pernyataan pejabat itu segera dimentahkan oleh berbagai fakta yang terungkap kemudian. Bahwa, kasus Sampang adalah akumulasi dari kejengkelan ulama dan umat Islam di sana terhadap penyebaran paham Syiah di Sampang dan Madura pada umumnya.

Kasus Syiah di Sampang, Madura ternyata memiliki akar masalah yang panjang. Kasus ini sudah berlarut-larut selama bertahun-tahun. Pada 20 Februari 2006, lebih dari 50 orang ulama Madura telah mengeluarkan pernyataan bahwa aliran Syiah yang disebarkan oleh Tajul Muluk Ma'mun di Madura – yang rumah dan mushallanya dibakar massa tahun 2012 ini -- tergolong Syi'ah Ghulah (*Rafidlah*). Salah satu ajaran yang membuat hati kaum Muslim Sunni di Madura tersakiti adalah ajaran yang melecehkan para sahabat Nabi Muhammad yang mulia.

Dalam pernyataannya, para ulama Madura itu mengutip isi salah satu Kitab Syiah, *Haqqul Yaqin* hal:519 karangan Moh. Baqir Al-Majlisi, yang menyebutkan:

(وعقيدتنا في التبرء أننا نتبرأ من الأصنام الأربعة أبي بكر وعمر وعثمان ومعاوية، والنساء الأربع عائشة وحفصة وهند وأم حكيم، ومن جميع أتباعهم وأشياعهم، وأنهم شر خلق الله على وجه الأرض، وإنه لا يتم الإيمان بالله ورسوله والأئمة إلا بعد التبرء من أعدائهم)

Artinya: “Kepercayaan kami mengenai *tabarru'* ialah bahwa kami berlepas diri empat berhala (*Abu Bakar, Umar, Utsman dan Mu'awiyah*) serta empat orang wanita (*Aisyah, Hafshah, Hindun dan Ummu Hakam*) serta semua pengikut mereka dan golongan mereka. Mereka adalah makhluk Allah yg paling jahat di muka bumi. Sesungguhnya tidaklah sempurna keimanan kepada Allah, Rasul-Nya dan para imam kecuali jika seseorang telah melepaskan diri dari musuh-musuh mereka”.

Para ulama Madura itu mengimbau, agar umat Islam secara umum, dan masyarakat Madura secara khusus, menghindarkan diri dari kelompok Syiah ini dan selalu berwaspada dari tipu muslihat mereka. “Bahwa kami menghimbau kepada Pemerintah agar melarang aliran tersebut serta menghapus hingga akar-akarnya,” begitu imbauan para ulama Madura.

Adanya pernyataan ulama-ulama Madura itu membuktikan, bahwa kasus Syiah di Sampang, sudah bertahun-tahun menjadi duri dalam daging di Madura. Kasus ini tidak segera

diselesaikan, sehingga “bara dalam sekam” itu akhirnya meledak, dan mengagetkan banyak orang. Muncullah opini seolah-olah kelompok Syiah di Indonesia tidak mendapatkan hak kebebasan beragama dari kaum Muslim Indonesia; seolah-olah mereka terzalimi.

Masalah Sampang ini tentu memerlukan kajian dan penelitian yang serius. Akan tetapi, yang jelas adalah bahwasanya, di Indonesia, kelompok Syiah terbukti sangat agresif dalam menyerang ajaran-ajaran Islam yang dianut oleh mayoritas Muslim di Indonesia. Ini sulit dipisahkan dari sejarah kelahiran kelompok Syiah itu sendiri, yang menganggap hak kekhalifahan Ali r.a. dirampas oleh Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khathab, dan Utsman bin Affan *radhiyallahu ‘anhum*. Tidak heran, jika ketiga sahabat utama Rasulullah saw itu sering menjadi bulan-bulanan caci maki kaum Syiah.

Begitu pula *ummul mukminin*, Aisyah r.a. yang sangat dicintai kaum Muslimin tak lepas dari berbagai fitnah dan cemoohan kaum Syiah. Padahal, Aisyah adalah istri Nabi yang mulia. Nabi Muhammad saw wafat di pangkuan Aisyah dan dikuburkan di rumah Aisyah pula. Aisyah r.a. adalah ulama wanita yang meriwayatkan 2210 hadits. Dari jumlah itu, 286 hadits tercantum dalam shahih Bukhari dan Muslim. Ada sekitar 150 ulama Tabi’in yang menimba ilmu dari Aisyah. (Lihat, KH Ubaidillah Saiful Akhyar Lc, Aisyah, *The Inspiring Woman*, (Yogyakarta: Madania, 2010).

Jadi, keutamaan Aisyah r.a. sudah begitu masyhur dan disampaikan sendiri oleh Nabi Muhammad saw. Sangat wajar, jika kaum Muslim akan terluka hatinya jika wanita yang sangat mulia dan agung ini dicaci-maki.

\*\*\*\*\*

Di Indonesia, berbagai penerbitan kaum Syiah juga sulit menyembunyikan caci-maki terhadap para sahabat dan istri Nabi yang mulia tersebut. Padahal, dalam buku-buku tersebut, kadangkala disebutkan, bahwa penulis buku Syiah itu mengaku ingin membangun persaudaraan dengan kaum Muslim Sunni. Sebut satu contoh, buku berjudul *The Shia, Mazhab Syiah, Asas-usul dan Perkembangannya karya Hashim al-Musawi* (Jakarta: Lentera, 2008). Secara halus, buku ini juga mendiskreditkan Abu Bakar dan Umar r.a. Misalnya, dalam hal pencatatan sabda Nabi Muhammad saw.

“Sumber-sumber historis mengindikasikan beragam pendapat berbeda mengenai penulisan kata-kata Nabi. Para Imam Ahlulbait Nabi yakin perlunya menulis atau mencatat kata-kata Nabi dan menjaganya dari hilang atau didistorsi. Imam Ali beserta putranya, al-Hasan, memerintahkan pencatatan sabda Nabi dan pendokumentasian sumber-sumbernya. Menurut ad-Dailami, Imam Ali berkata: “Bila kamu mencatat sebuah sabda, sebutkan juga sumbernya.” (Catatan kaki: Hasan ash-Shadr, *asy-Syiah wa Finun al-Islam*). Imam Ali sendiri mencatat sabda-sabda Nabi dalam sebuah surat gulungan, dan surat gulungan ini diwarisi oleh para imam keturunan Imam Ali.

Sementara itu, Khalifah Abu Bakar dan Khalifah Umar melarang pencatatan sabda Nabi, dan para penguasa Umayyah juga memberlakukan larangan ini sampai Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah dan mengirim pesan berikut ini kepada warga Madinah: Carilah sabda-sabda Nabi, dan kemudian catatlah, karena aku khawatir sabda-sabda beliau akan hilang secara perlahan, dan orang-orang yang ingat sabda-sabda beliau akan meninggalkan dunia ini. Ibn Syuaib az-Zuhri adalah orang pertama yang mencatat sabda-sabda Nabi, dan setelah itu bermunculan banyak koleksi sabda Nabi.” (Catatan kaki: Ahmad bin Ali Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari be Syarh Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Ihya at-Turats al-Arabi, ed. Ke-4, 1408 (1988)).

Beginilah cara Syiah dalam menista Abu Bakar dan Umar r.a. Seolah-olah dalam masalah hadits, Abu Bakar dan Umar adalah orang-orang yang berkhianat pada Rasulullah saw. *Na'udzu billahi min dzalika*.

\*\*\*\*\*

Cara kelompok Syiah dalam mengkritik kaum Sunni dalam soal ilmu hadits semacam itu tentu saja tidak *fair* dan tidak sesuai dengan keilmuan. Bahkan, beberapa hal merupakan fitnah. Sebab, faktanya tidaklah seperti itu. Kitab *Shahih Bukhari* adalah kumpulan hadits shahih yang tertinggi nilainya. Ulama-ulama hadits mengakui hal itu. Kitab itu disusun Imam Bukhari selama 16 tahun dan telah disyarah oleh 82 ulama. Karena ketelitian yang sangat ketat, para ulama menempatkan Kitab *Shahih Bukhari* dalam peringkat pertama dalam peringkat keshahihan hadits. (Lihat, Suyitno, *Studi Ilmu-ilmu Hadits*, (Palembang: IAIN Raden Patah Press, 2006), hal. 242-243).

Masalah pencatatan hadits Nabi Muhammad saw di kalangan sahabat Nabi juga sudah dibahas dengan sangat mendalam oleh Dr. M. Musthafa al-A'zhami dalam bukunya, "*Studies in Early Hadits Literature*" (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2000). Dalam buku yang merupakan disertasi doktornya di Cambridge University ini, al-A'zhami menunjukkan data adanya 50 sahabat Nabi yang melakukan pencatatan hadits. Termasuk Abu Bakar dan Umar bin Khathab r.a. Berita tentang Abu Bakar yang membakar kumpulan haditsnya diragukan keabsahannya oleh adh-Dhahabi. Bukti lain yang meragukan riwayat pembakaran hadits tersebut adalah bahwasanya, Abu Bakar sendiri mengirim surat kepada 'Amr bin al-Ash, yang memuat sejumlah ucapan Rasulullah saw. Surat senada yang mengandung hadits Nabi juga dikirim Abu Bakar kepada Gubernur Anas bin Malik di Bahrain.

Riwayat tentang kasus pembakaran hadits oleh Umar bin Khathab juga diragukan kebenarannya. Al-A'zhami menelusuri tiga jalur riwayat berita tersebut, dan dia menemukan, semuanya *mursal*. Artinya, rangkaian cerita itu terputus, tidak sampai pada Umar bin Khathab. Juga, faktanya, Umar bin Khathab mengirimkan Ibn Mas'ud dan Abu Darda' sebagai guru ke Kufah, padahal keduanya dilaporkan memiliki catatan hadits sebanyak 848 dan 280 buah. Umar sendiri juga terbiasa mengutip hadits-hadits Nabi dalam surat-surat resminya sebagai kepala negara. (hal. 34-60).

Jadi, tuduhan kelompok Syiah akan kejahatan Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar bin Khathab r.a. yang – katanya – menghalang-halangi pencatatan hadits Nabi perlu dijernihkan. Tuduhan semacam itu sangatlah tidak bersahabat dan keterlaluan.

Tahun 2009, sebuah kelompok penyebar Syiah bernama *IJABI* (Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia) juga menerbitkan sebuah buku berjudul "*40 Masalah Syiah*". Buku ini diedit oleh Jalaluddin Rakhmat, seorang pegiat paham Syiah yang terkenal. Buku ini, katanya, ditulis dengan tujuan untuk: "tumbuhnya saling pengertian di antara mazhab-mazhab dalam Islam." Itu tujuan yang tertulis dalam sampul belakangnya. Tetapi, jika disimak isi bukunya, buku ini justru mengejek dan melecehkan kaum Muslim Indonesia yang Sunni.

Betapa tidak! Lagi-lagi, buku semacam ini juga tak bisa lepas dari caci maki terhadap Abu Bakar, Umar, dan Utsman bin Affan. Padahal kaum Muslim sangat menghormati Ali r.a. dan Ahlulbait. Fakta sejarahnya, Ali bin Abi Thalib pun tidak mencerca Abu Bakar, Umar, Utsman, juga Aisyah r.a.

Dalam bab berjudul "*Syiah Melaknat Sahabat*" disebutkan, bahwa Syiah tidak melaknat siapa pun kecuali yang dilaknat Allah dan Rasul-Nya. Salah satu cara menggambarkan buruknya perilaku Utsman bin Affan adalah penghormatannya kepada al-Hakam bin abi al-ash. Padahal,



orang ini sudah dilaknat Rasulullah saw. “Ketika Utsman menjadi khalifah, ia menyambutnya dengan segala kemuliaan dan kehormatan. Utsman memberinya hadiah 1000 dirham dan mengangkat anaknya sebagai orang kepercayaan.” (hal. 89). “...dan menurut al-Quran Allah melaknat orang yang menyakiti Rasulullah saw, maka Syiah melaknat orang-orang yang menyakiti Fathimah a.s.” (hal. 90). Lalu, diceritakan, bahwa Fathimah pernah kecewa kepada Abu Bakar r.a. dan tidak berbicara dengannya sampai akhir hayatnya. Ketika ia wafat, suaminya memakamkannya di malam hari dan tidak mengizinkan Abu Bakar untuk menshalatkannya. (hal. 195).

Buku ini pun memaparkan bid’ah-bid’ah yang dibuat oleh Abu Bakar r.a. seperti: Menghapus hak “*muallafatu qulubuhum*” dan melarang penulisan hadits dan membakarnya. Sedangkan bid’ah-bid’ah yang dibuat oleh Umar bin Khathab antara lain: Menentang Rasulullah saw untuk menuliskan wasiatnya dan melarang nikah mut’ah. (hal. 235).

Sebagaimana dalam kasus pencatatan hadits, tuduhan-tuduhan kelompok Syiah terhadap Utsman bin Affan juga sangat berlebihan. Kadangkala fakta ditafsirkan lain, sehingga seolah-olah, Abu Bakar, Umar, dan Utsman r.a. telah melakukan persekongkolan jahat melawan Nabi. Ibnul Arabi, dalam Kitabnya, *al-Awashim wal-Qawashim*, menjelaskan, kasus al-Hakam terkait dengan kesaksian Utsman r.a., bahwa Rasulullah saw telah memberikan izin kepada al-Hakam untuk kembali ke Madinah. Tetapi, Abu Bakar dan Umar tidak menerima saksi lain selain dari Utsman bin Affan, sehingga permintaan Utsman ditolak. Tetapi tidak diberitakan, saat menjadi Khalifah, Utsman menyambutnya dengan segala kemuliaan. Mengutip Ibn Taymiyah dalam *Minhaj al-Sunnah*, Dr. Muhammad al-Ghabban menjelaskan melalui bukunya, *Kitab Fitnah Maqtal Utsman*, bahwa semua riwayat tentang pengusiran Hakam adalah mursal, jadi sanadnya lemah.

Fitnah kaum Syiah di Indonesia juga pernah dilakukan melalui penerbitan buku *Dialog Sunnah – Syiah* karya Syarafuddin al Musawi, (Bandung: Mizan (cet.1, 1983). Buku ini diklaim penulisnya sebagai kumpulan surat menyurat antara penulis dengan Syaikh Salim al-Bisyri al-Maliki, yang saat itu menjabat Rektor al Azhar, Mesir. Di dalamnya banyak berisi dialog yang menjelaskan antara lain: Kewajiban berpegang pada madzhab Ahlul Bait, adanya wasiat Nabi saw untuk Ali bin Abi Thalib r.a. sebagai penggantinya, para sahabat tidak *ma’shum (infallible)* dari dosa dan kesalahan yang berimplikasi ketidakpercayaan periwayatan dari mereka, dan bahasan lain yang mendukung pemahaman Syiah.

Pokok-pokok bahasan di dalam buku tersebut telah dijelaskan kekeliruannya oleh Prof. Dr. Ali Ahmad as-Salus dalam karyanya *Ensiklopedi Sunnah Syiah, Studi Perbandingan Aqidah dan Tafsir*, yang diterbitkan Pustaka Al Kautsar (Jakarta, 1997). Buku ini diberi kata pengantar oleh Dr. Hidayat Nurwahid, yang juga dikenal sebagai pakar tentang Syiah lulusan Universitas Islam Madinah. Dalam pengantarnya, Hidayat Nurwahid memuji keseriusan Prof. as-Salus yang berhasil menunjukkan, bahwa buku karya al-Musawi, yang aslinya berjudul *al-Muraja’at*, hanyalah karangan Abdul Husein al-Musawi. Alias, dialognya adalah fiktif belaka.

\*\*\*\*\*

Begitulah, mungkin, karena kebencian yang luar biasa terhadap Abu Bakar, Umar, dan Utsman, maka kelompok Syiah – termasuk di Indonesia – tidak dapat menyembunyikan syahwat mereka untuk mencerna para sahabat Nabi yang mulia tersebut. Itulah fakta ajaran Syiah yang disebarkan di Indonesia melalui berbagai penerbitan mereka. Jika manusia-manusia yang begitu mulia dan dihormati oleh kaum Muslim – seperti Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khathab,

Utsman bin Affan, dan Aisyah r.a. -- dicerca dan diperhinkan oleh kaum Syiah, apakah umat Islam bisa terima?

Ulama dan tokoh sufi terkemuka, Syekh Abdul Qadir al-Jilani, dalam kitabnya, *al-Ghunya al-Litha'libi Thariqil Haq*, menguraikan kesesatan ajaran Syiah dan memberikan penjelasan terhadap keabsahan kepemimpinan Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin al-Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Mereka semua adalah pemimpin yang mulia yang dikaruniai petunjuk Allah SWT (*al-khulafa al-rasyidun*). Terhadap konflik yang pernah terjadi di masa sahabat-sahabat Nabi itu, Syekh Abdul Qadir al-Jilani mengimbau:

“...Sehingga masing-masing merasa memiliki pena'wilan yang benar menurut versi mereka. Jadi lebih baik kita mencegah diri untuk tidak mengusik-usik hal tersebut dan menyerahkannya kepada Allah sebagai hakim yang paling bijak dan wasit yang paling baik, sembari menyibukkan diri dengan aib kekurangan kita sendiri dan menyucikan hati kita dari dosa-dosa induk serta membersihkan zahir penampilan kita dari hal-hal yang membahayakan.” (Lihat, Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Buku Pintar Akidah Ahlusunnah Waljamaah*, (Terj.), (Jakarta: Zaman, 2011). .

Kaum Muslim sangat mencintai Nabi dan para sahabat yang mulia. Tidak seyogyanya, ada orang yang menyimpan dendam abadi kepada manusia-manusia terbaik yang dididik oleh Rasulullah sendiri. Bahkan, Abu Bakar, Umar bin al-Khattab adalah mertua Rasulullah saw. Sementara Utsman bin Affan adalah menantu Rasulullah saw. Kaum Muslim yang masih memiliki kesadaran keimanan, tentu tidak ridho jika para sahabat Nabi yang mulia itu difitnah dan dicaci-maki.

Pendiri NU, KH Hasyim Asy'ari sudah banyak mengupas masalah Syiah, seperti disebutkan dalam *"Muqaddimah Qanun Asasi li Jam'iyah Nahdlatul Ulama"*, *"Risalah Ahlu al-Sunnah wal Jama'ah, al-Nur al-Mubin fi Mahabbati Sayyid al-Mursalin"* dan *"al-Tibyan fi Nahyi 'an Muqatha'ah al-Arham wa al-Aqrab wa al-Akhwan"*.

Di ketiga kitab itu, Kyai Hasyim sangat gamblang memberikan kritik-kritik terhadap ajaran Syi'ah. Menurutnya, baik Syi'ah Imamiyah maupun Zaidiyyah adalah mazhab yang tidak benar. Dalam kitab *Muqaddimah Qanun Asasi*, hal.7, Kyai Hasyim mengkritik golongan yang mencaci -- bahkan mengkafirkan -- sahabat Nabi saw. Menurutnya, orang atau kelompok yang mengecam para sahabat termasuk ahli bid'ah dan sesat. Berbagai bukti, dari dulu hingga kini, Syiah memang tidak henti-hentinya memberikan cacian terhadap sahabat-sahabat Nabi utama seperti Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin al-Khattab dan Usman bin Affan *radhiyallahu 'anhum*.

Padahal, Nabi saw bersabda: *"Janganlah kau menyakiti aku dengan cara menyakiti 'Aisyah"*. *"Janganlah kamu caci maki sahabatku. Siapa yang mencaci sahabatku, maka dia akan mendapat laknat Allah SAW, para malaikat dan sekalian manusia. Allah tidak akan menerima semua amalnya, baik yang wajib maupun yang sunnah"*. Juga hadits Nabi saw: *"Apabila telah nampak fitnah dan bid'ah pencacian terhadap sahabatku, maka bagi orang alim harus menampakkkan ilmunya. Apabila orang alim tersebut tidak melakukan hal tersebut (menggunakan ilmu untuk meluruskan golongan yang mencaci sahabat) maka baginya laknat Allah, para malaikat dan laknat seluruh manusia"*. (Lebih jauh, pendapat KH Hasyim Asy'ari tentang Syiah, lihat artikel Bahrul Ulum)

Jadi, sungguh, sangat disesalkan, kelompok Syiah di Indonesia, tidak mampu mengubur dendam sejarah yang sudah terelihara ratusan tahun itu? (Artikel ini adalah **Catatan Akhir Pekan ke-323**, Radio Dakta 107 FM dan [www.hidayatullah.com](http://www.hidayatullah.com))

\*\*\*\*\*

## MENAGIH JANJI KAUM SYIAH

Oleh: Dr. Adian Husaini

(Ketua Program Doktor Pendidikan Islam—Universitas Ibn Khaldun Bogor)

Pada Hari Kamis, 19 Januari 2012, Jurnal *Islamia-Republika*, (hal. 23-26) – Jurnal Pemikiran Islam bulanan hasil kerjasama antara INSISTS dan Harian *Republika* -- menurunkan kajian utama tentang Syiah di Indonesia. Artikel saya yang dimuat di Jurnal tersebut berjudul “*Solusi Damai Muslim Sunni-Syiah*”.

Esoknya, Jumat, 20 Januari 2012, Kajian *Islamia-Republika* itu mendapatkan tanggapan dari Haidar Bagir, Dirut Penerbit Mizan – yang dikenal sebagai salah satu penerbit buku Syiah di Indonesia. Artikel Haidar di Harian *Republika* itu diberi judul “*Syiah dan Kerukunan Umat*.” Dalam artikelnya, Haidar Bagir menulis, bahwa dia setuju dengan solusi damai yang saya tawarkan: “*Jika kaum Syiah mengakui Sunni sebagai mazhab dalam Islam, seyogyanya mereka menghormati Indonesia sebagai negeri Muslim Sunni. Biarlah Indonesia menjadi Sunni. Hasrat untuk men-Syiahkan Indonesia bisa berdampak buruk bagi masa depan negeri Muslim ini.... Itulah jalan damai untuk Muslim Sunni dan kelompok Syiah.*”

Menurut Haidar Bagir, dia pernah bertemu secara pribadi dengan Syaikh Ali Taskhiri, seorang ulama terkemuka di Iran, salah satu pembantu terdekat Wali Faqih Ayatullah Ali Khamenei, serta wakil *Dar al-Taqrīb bayn al-Madzahib* (Perkumpulan Pendekatan antar-Mazhab), yang dengan tegas menyatakan: “*hendaknya kaum Syiah di Indonesia meninggalkan sama sekali pikiran untuk mensyiahkan kaum muslim di Indonesia.*”

Haidar Bagir juga menyampaikan imbauan di ujung artikelnya: “*Khusus untuk orang-orang yang pandangannya didengar oleh para pengikut Syiah di negeri ini, hendaknya mereka meyakinkan para pengikutnya untuk dapat membawa diri dengan sebaik-baiknya serta mengutamakan persaudaraan dan toleransi terhadap saudara-saudaranya yang merupakan mayoritas di negeri ini.*”

Dalam soal sikap terhadap para sahabat Nabi Muhammad saw -- yang menjadi langganan caci-maki kaum Syiah, Haidar Bagir juga menulis:

“*Sementara itu, banyak ulama Syiah Imamiyah atau Itsna 'Asyariyah yang telah merevisi pandangannya tentang ini. Hasil konferensi Majma' Ahl al-Bayt di London pada 1995, misalnya, dengan tegas menyatakan menerima keabsahan kekhalifahan tiga khalifah terdahulu sebelum Khalifah Ali.*

*Bahkan, terkait dengan skandal pengutukan sahabat besar dan sebagian istri Nabi yang dilakukan oleh oknum Syiah yang tinggal di Inggris, bernama Yasir al-Habib, Ayatullah Sayid Ali Khamenei sendiri mengeluarkan fatwa yang dengan tegas melarang penghinaan terhadap orang-orang yang dihormati oleh para pemeluk Ahlus Sunnah (fatwa ini tersebar dan dapat dengan mudah diakses dari berbagai sumber). Di antara isinya adalah, “Diharamkan menghina figur-figur/tokoh-tokoh (yang diagungkan) saudara-saudara seagama kita, Ahlus-Sunnah, termasuk tuduhan terhadap istri Nabi SAW dengan hal-hal yang mencederai kehormatan mereka ...”*

(Cetak miring dari saya, Adian Husaini).

### Benarkah?

Jadi, sesuai artikel Haidar Bagir di *Republika* tersebut, ada dua hal pokok yang harus dilakukan oleh kaum Syiah untuk solusi damai bagi Ahlu Sunnah dan Syiah di Indonesia, yaitu

(1) menghentikan caci maki terhadap sahabat-sahabat dan istri-istri Nabi saw dan (2) menghentikan ambisi untuk meng-Syiahkan Indonesia, seperti ditegaskan oleh seorang ulama Syiah yang dijumpai Haidar Bagir: *“hendaknya kaum Syiah di Indonesia meninggalkan sama sekali pikiran untuk mensyiahkan kaum muslim di Indonesia.”*

Apakah janji yang disampaikan Haidar Bagir tersebut bisa dipenuhi kaum Syiah? Tampaknya, itu tidaklah mudah. Seperti disebutkan dalam CAP-323 lalu, sejumlah fakta di lapangan menunjukkan banyaknya penerbitan Syiah di Indonesia yang masih mengumbar caci-maki dan fitnah terhadap para sahabat dan istri-istri Nabi Muhammad saw. Bahkan, salah satu buku terkenal yang mencaci-maki dan menfitnah sahabat dan istri Nabi Muhammad saw adalah buku terbitan Mizan, pimpinan Haidar Bagir sendiri, yang berjudul *“Dialog Sunnah – Syiah”* karya Syarafuddin al Musawi, (Bandung: Mizan (cetakan pertama, 1983).

Buku ini diklaim penulisnya sebagai kumpulan surat menyurat antara penulis dengan Syaikh Salim al-Bisyri al-Maliki, yang saat itu menjabat Rektor al Azhar, Mesir. Di dalamnya banyak berisi dialog yang menjelaskan antara lain: Kewajiban berpegang pada madzhab Ahlul Bait, adanya wasiat Nabi saw untuk Ali bin Abi Thalib r.a. sebagai penggantinya, para sahabat tidak *ma’shum (infallible)* dari dosa dan kesalahan yang berimplikasi ketidakpercayaan periwayatan dari mereka, dan bahasan lain yang mendukung pemahaman Syiah.

Di buku ini, juga ditulis berbagai tuduhan bahwa Aisyah r.a. telah berbohong karena menceritakan Nabi Muhammad saw meninggal di pangkuannya, sehingga didoakan oleh penulisnya, mudah-mudahan Allah memberikan ampunan untuk Aisyah r.a.

*“Oh....., semoga Allah mengaruniakan ampunan-Nya bagi Ummul Mu’minin! Mengapa ia, ketika menggeser keutamaan ini dari Ali, tidak mengalihkannya kepada pribadi ayahnya saja! Bukankah yang demikian itu lebih utama dan lebih layak bagi kedudukan Nabi saw daripada apa yang didakwahrkannya? Namun sayang ....., ayahnya – waktu itu – bertugas sebagai anggota pasukan di bawah pimpinan Usamah bin Zaid, yang persiapannya telah diatur dan ditetapkan sendiri oleh Rasulullah saw.; dan pada saat itu sedang berhenti dan berkumpul di sebuah desa bernama Juruf!” (hal. 353).*

Di buku ini juga dimuat cerita tentang provokasi Aisyah terhadap khalayak dengan memerintahkan mereka agar membunuh Utsman bin Affan: *“Bunuhlah Na’tsal, karena ia sudah menjadi kafir!”* (Catatan: Na’tsal adalah orang tua yang pandir dan bodoh). (hal. 357). Di halaman yang sama, dimuat satu syair yang mengecam Aisyah r.a.:

*“Engkau yang memulai, engkau yang merusak  
Angin dan hujan (kekacauan)  
Semuanya berasal darimu  
Engkau yang memerintahkan  
Pembunuhan atas diri sang Imam  
Engkau yang mengatakan  
Kini dia sudah kafir.”*

(NB. Berbagai cercaan terhadap Aisyah r.a. tersebut saya kutip dari buku *Dialog Sunnah-Syiah*, edisi Oktober 2008. Jadi, sejak 1983 buku ini terus dicetak oleh Penerbit Mizan – yang Dirutnya adalah Haidar Bagir – sampai tahun 2008. Saya tidak tahu, apakah masih ada edisi buku tersebut setelah 2008).

Itulah sebagian isi buku *“Dialog Sunnah-Syiah”* terbitan Mizan. Pokok-pokok bahasan di dalam buku *“Dialog Sunnah-Syiah”* tersebut telah dijelaskan kekeliruannya oleh Prof. Dr. Ali

Ahmad as-Salus dalam karyanya *Ensiklopedi Sunnah Syiah, Studi Perbandingan Aqidah dan Tafsir*, yang diterbitkan Pustaka Al Kautsar (Jakarta, 1997). Buku ini diberi kata pengantar oleh Dr. Hidayat Nurwahid, yang juga dikenal sebagai pakar tentang Syiah lulusan Universitas Islam Madinah. Dalam pengantarnya, Hidayat Nurwahid memuji keseriusan Prof. as-Salus yang berhasil menunjukkan, bahwa buku karya al-Musawi, yang aslinya berjudul *al-Muraja'at*, hanyalah karangan al-Musawi belaka. Alias, dialognya adalah fiktif belaka.

Bahkan, Prof. as-Salus menulis: “Tetapi al-Musawi, seorang Syiah Rafidhah yang terkutuk ini, tanpa rasa sungkan dan malu ingin menjadikan seorang Syaikh al-Azhar yang kapabel dan kredibel sebagai murid kecil dan bodoh yang menerima ilmu pertama kali dari dia.” (hal. 249).

Kaum Muslim yang mencintai Nabi Muhammad saw, para sahabat beliau yang mulia, dan juga istri-istri beliau yang terhormat, pasti tidak ridho jika orang-orang yang mulia tersebut dihina, difitnah dan dilecehkan. Kita pun tidak rela jika orang yang kita hormati dan sayangi diperhinakan. Bagaimana jika yang dihina dan difitnah adalah para sahabat dan istri Nabi Muhammad saw? Nabi saw bersabda: “*Tidak beriman salah seorang diantara kalian, hingga diriku lebih dicintainya daripada orang tuanya, anaknya, dan seluruh manusia.*” (HR Bukhari dan Muslim).

Cerita bahwa Aisyah r.a. memerintahkan pembunuhan terhadap Utsman bin Affan adalah tuduhan keji dan dusta. Aisyah sendiri pernah dikonfirmasi tentang adanya surat atas nama Aisyah di Medir yang memerintahkan pembunuhan terhadap Utsman bin Affan r.a. Beliau bersumpah, bahwa beliau tidak pernah menulis surat seperti itu. Banyak riwayat dari Aisyah r.a. yang sudah mengklarifikasi masalah ini. Anehnya, orang-orang Syiah tidak mau tahu, dan selalu mengutip cerita-cerita bohong tersebut. (Lihat, *Tarikh Khalifah bin Khayyath*, hal. 176 & *Tarikh al-Madinah*, Ibn Syabbah 4:1224. Semuanya ada dalam *Tahqiq Mawaqif al-Shahabah fil-Fitnah*, karya Dr. Mahmud Umahzun, Dar Thayba, Riyadh, cet. I, 1994, vol.2/29-30. Data: Buku *Fitnah Maqatal Utsman*, karya Dr. Mhmmad al-Ghabban, Maktabah Obeikan, Riyadh, cet. I, 1999).

Jika Aisyah dinistakan dan difitnah, kaum Muslim tentu sangat tidak ridha. *Ummul mukminin*, Aisyah r.a. sangat dicintai kaum Muslimin. Beliau adalah istri Nabi yang mulia. Nabi Muhammad saw wafat di pangkuan Aisyah dan dikuburkan di rumah Aisyah pula. Aisyah r.a. adalah ulama wanita yang meriwayatkan 2210 hadits. Dari jumlah itu, 286 hadits tercantum dalam shahih Bukhari dan Muslim. Ada sekitar 150 ulama Tabi'in yang menimba ilmu dari Aisyah. (Lihat, K.H. Ubaidillah Saiful Akhyar Lc, Aisyah, *The Inspiring Woman*, (Yogyakarta: Madania, 2010).

Kasus buku *Dialog Sunnah-Syiah* terbitan Mizan ini menjadi bukti nyata, bahwa ajakan Haidar Bagir untuk kerukunan Sunnah-Syiah masih perlu dipertanyakan. Bukankah buku yang mencaci maki sahabat-sahabat dan istri Nabi tersebut sudah diterbitkan oleh Penerbit Mizan selama hampir 30 tahun?

### **Jalan Damai: Mungkinkah?**

Menyimak berbagai penerbitan kaum Syiah – termasuk terbitan Mizan – patut dipertanyakan, mungkinkah jalan damai Sunnah-Syiah itu bisa diwujudkan? Mungkinkah kaum Syiah memenuhi imbauan dari sebagian tokoh mereka: agar tidak berambisi men-Syiahkan Indonesia dan menghentikan cacikan terhadap sahabat dan istri Nabi Muhammad saw?

Memang itu tidak mudah. Sebab, tampak dalam berbagai penerbitan mereka, kebencian terhadap Abu Bakar, Umar, dan Utsman, *radhiyallaahu 'anhum*, sudah begitu mendarah

daging. Sikap Syiah terhadap para sahabat Nabi itu sangat berbeda dengan sikap kaum Sunni yang menghormati semua sahabat, apalagi KhulafaurRasyidin, termasuk Sayyidina Ali r.a.

Saya mendapat satu brosur doa berjudul “**Ziarah Asyura**”, terdiri atas enam halaman. Disamping berisi doa-doa untuk para Nabi Muhammad saw dan keluarganya, doa ini diwarnai dengan kutukan dan laknat terhadap berbagai orang. Misalnya, di halaman 5, ditulis doa laknat: “*Allahummal-‘an awwala dhaalimin dhalama haqqa Muhammadin wa-Aali Muhammadin...*”. (Ya Allah, laknatlah orang-orang zalim yang awal-awal, yang menzalimi hak Nabi Muhammad dan keluarganya...”).

Doa ini diakhiri dengan kutipan perkataan Imam Muhammad Al-Baqir as., yang berkata kepada Alqamah: “*Jika engkau mampu berziarah kepada beliau (Imam Husein as.) setiap hari dengan membaca doa ziarah ini (ziarah Asyura) di rumahmu, maka lakukanlah itu dan engkau akan mendapatkan semua pahala (berziarah).*”

Itulah petikan doa “Ziarah Asyuro” yang diedarkan di Indonesia. Siapakah yang dimaksud dengan “orang-orang zalim” yang disebutkan telah menzalimi hak Nabi dan keluarga Nabi? Apakah mereka Abu Bakar, Umar bin al-Khattab, Utsman bin Affan, Aisyah r.a., dan sebagainya? Prof. Dr. Ali Ahmad as-Salus, dalam buku yang disebutkan terdahulu, telah mengklarifikasi masalah ini, dengan menunjukkan adanya riwayat dari Imam Zaid bin Hasan bin Ali bin Husain *Radhiyallaahu ‘anhum*, bahwa dia membenarkan apa yang dilakukan Abu Bakar r.a. terhadap Fathimah dalam soal waris keluarga Nabi. “Jika saya pada posisinya (Abu Bakar) niscaya saya akan menetapkan hukum seperti yang ditetapkannya,” kata Imam Zaid. Diriwatkan juga dari saudara Imam Zaid, yaitu al-Baqir, bahwa dia pernah ditanya, “Apakah Abu Bakar dan Umar menzalimi sesuatu dari hak kalian?” Ia menjawab, “Tidak, demi Dzat yang menurunkan al-Quran kepada hamba-Nya agar menjadi peringatan bagi alam semesta, sungguh kami tidak dizalimi dari hak kami meskipun seberat biji sawi.” (as-Salus, hal. 297).

Jika dicermati, polemik Ahlu Sunnah dan Syiah itu sudah berlangsung lebih dari 1.000 tahun. Apakah hal seperti ini yang diinginkan oleh kaum Syiah di Indonesia, dengan terus-menerus menebarkan kebencian kepada Abu Bakar, Umar bin al-Khattab, Utsman bin Affan, Aisyah r.a.? Sampai kapan caci-maki semacam ini akan diakhiri? Karena itu, saya ingin mengakhiri CAP ini dengan ungkapan sama seperti dalam artikel di Jurnal *Islamia-Republika* (19/1/2012): “*Jika kaum Syiah mengakui Sunni sebagai mazhab dalam Islam, seyogyanya mereka menghormati Indonesia sebagai negeri Muslim Sunni. Biarlah Indonesia menjadi Sunni. Hasrat untuk men-Syiahkan Indonesia bisa berdampak buruk bagi masa depan negeri Muslim ini. Masih banyak lahan dakwah di muka bumi ini – jika hendak di-Syiahkan. Itulah jalan damai untuk Muslim Sunni dan kelompok Syiah. Kecuali, jika kaum Syiah melihat Muslim Sunni adalah aliran sesat yang wajib di-Syiahkan!*”

Kita tunggu realisasi janji kaum Syiah untuk tidak men-Syiahkan Indonesia dan menghentikan caci-maki kepada para sahabat dan istri-istri Nabi Muhammad saw! (*Walahu a’lam bil-shawab*). (Depok, 27 Januari 2012/Artikel ini adalah Catatan Akhir Pekan ke-324 Radio Dakta 107 FM dan [www.hidayatullah.com](http://www.hidayatullah.com)).

\*\*\*\*\*

## PERSATUAN SUNNAH-SYIAH: MUNGKINKAH

Oleh: Dr. Adian Husaini

(Ketua Program Doktor Pendidikan Islam—Universitas Ibn Khaldun Bogor)

Hari Kamis (9/2/2012), Harian *Republika* memuat iklan setengah halaman dari sebuah lembaga yang menamakan dirinya Yayasan Muslim Indonesia Bersatu (YIMB), [www.muslimunity.net](http://www.muslimunity.net). Judul iklan tersebut adalah: "MELAWAN POLITIK ADU DOMBA DENGAN PERSATUAN UMAT."

Inti iklan sepanjang itu adalah ajakan untuk membangun persatuan ummat, khususnya antara Muslim Ahlu Sunnah wal-Jamaah dengan Pengikut Syiah. Dikutiplah pernyataan berbagai ulama Sunni dan Syiah yang mengajak untuk bersatu. Di dalam iklan ini ditulis kata-kata indah:

*"Namun, yang tak kalah pentingnya, semua pernyataan bijak di atas tidak akan banyak manfaatnya kecuali jika para pengikut mazhab-mazhab dalam Islam benar-benar dapat bersikap dan membawa diri sesuai dengan prinsip-prinsip persaudaraan Islam. Termasuk di dalamnya sikap menghormati keyakinan mazhab yang berbeda, mendahulukan prasangka baik (husnuz-zhan), juga kesediaan melakukan verifikasi (tabayun) dalam hal adanya tuduhan-tuduhan terhadap mazhab tertentu. Yang terpenting di antaranya adalah tidak merasa benar sendiri dan menganggap keyakinan mazhab lain sebagai salah, apalagi kemudian merasa perlu mendakwahkan mazhabnya serta berupaya mengubah keyakinan para pengikut mazhab lainnya."*

Ajakan untuk perdamaian dan persatuan umat Islam tentunya harus diberikan apresiasi. Namun, lagi-lagi, sebagai seorang Muslim-Sunni, saya justru berharap, ajakan semacam itu sebaiknya ditujukan kepada orang-orang Syiah di Indonesia. Sebab, di Indonesia, problem hubungan Ahlu Sunnah dan Syiah terjadi karena provokasi ajaran dan dakwah kaum Syiah yang menyerang kehormatan para sahabat dan istri-istri Nabi yang mulia, sebagaimana sudah kita bahas dalam Catatan sebelumnya.

Jika ditelaah sejumlah literatur Syiah, termasuk buku-buku yang terbit di Indonesia, kebiasaan untuk menyerang dan menfitnah sahabat dan istri Nabi tampaknya sulit mereka hilangkan. Belum lama ini, saya mendapatkan satu buku berjudul "KECUALI ALI" (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2009). Penerbit ini mencantumkan alamat: P.O. Box 7335 JKSPM 12073, email: [info@icc-jakarta.com](mailto:info@icc-jakarta.com). Aslinya, buku ini berjudul "*Ali Oyene-e Izadnemo*", karya Abbas Rais Kermani, terbitan *Daftare Tablighat*, Iran.

Buku ini lebih terbuka dan lebih berani dalam melecehkan dan menghina para sahabat Nabi Muhammad SAW, khususnya Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khathab, dan Utsman bin Affan *radhiyallaahu 'anhum*. Kita bisa menyimak sejumlah tulisan di buku ini:

*"Umar adalah seorang yang berwatak keras dan menakutkan, Abu Bakar telah ditetapkan olehnya sebagai khalifah dengan penunjukan yang arogan. Luka semakin menganga, dan sangatlah sulit membangun hubungan dengannya. Setiap orang yang bekerja sama dengannya, orang itu akan seperti unta bengal dan mabuk dalam perjalanan. Jika kendalinya ditarik keras, maka hidungnya akan sobek. Jika kendali diolonggarkan maka akan jatuh ke jurang."* (hal. 144).

”Imam Ali as mengatakan tentang Usman, ”(Usman) telah berdiri di antara tiga kaum dalam keadaan perut kenyang dan hidup mewah di padang rumput. Yakni, makan berlebihan di masa paceklik, mengutamakan famili dan sanak saudaranya, memburu harta Allah dengan keserakahan dan nepotisme, hingga akar kejahatannya terungkap. Menyelesaikan perkara-perkara tanpa keadilan, sehingga akan membunuhnya dan memuntahkan semua apa yang telah ditelannya.” (hal. 145).

”Almarhum Durcei mengatakan, ’Saya berziarah ke makan suci Imam Ali as dan mengatakan, ’Maulaku, saya tidak memiliki dalil lain lagi dengan seorang alim Sunni ini, apa yang harus kami katakan?’ Imam Ali as dalam alam mimpi, mengatakan kepadanya, ’Katakanlah kepadanya, jika kami tidak memiliki perbedaan dengan para khalifah, tetapi mengapa kubur Fathimah tidak diketahui (tersembunyi)?’ Esoknya, saya pergi menemui orang alim Sunni tersebut dan saya berkata, ’Jika Imam Ali as tidak memiliki perbedaan dengan mereka (ara khalifah) dan ridha atas mereka, mengapa kubur Fathimah tersembunyi?’ Alim Sunni tersebut dengan suara keras dan menangis terseduh-seduh, seketika itu dia beralih ke mazhab Tasyayyu’ (Syiah).” (hal. 152-153)

”Pada saat itu, panggilan dari alam ghaib dengan suara tinggi membacakan syair berikut:

”... Kemudian Allah mengetahui bahwa kebenaran adalah hak mereka, bukan hak golongan (Abu Bakar adalah dari golongan itu, dan bukan golongan musuh (Umar dari golongan musuh).” (hal. 154).

”Umar menenangkan kekhawatiran Abu Bakar, dia berkata, ’Janganlah bersedih, dia adalah setan.’ Seketika itu terdengar suara di balik dinding, ’Saya bukanlah setan! Akan tetapi kalian dan ayah kalian akan menjadi Iblis.”... Ibnu Abbas berkata, ’Ketika saya bersama Ali, beliau bertanya, ’Apa yang terjadi dalam pertemuan malam tadi?’ Saya menjawab, ’Engkau lebih mengetahui akan hal ini.’ Imam Ali as berkata, ’Orang itu adalah saudaraku Khidir, ini adalah surat yang telah ditandantangani oleh Abu Bakar malam tadi malam.” (hal. 155-156).

Jika kita renungkan ungkapan-ungkapan yang tercuat dalam buku ”*Kecuali Ali*” tersebut, maka tampak begitu jelas dendam kesumat kaum Syiah terhadap sahabat-sahabat Nabi yang utama dan sangat dimuliakan oleh kaum Muslim Sunni. Bagaimana mungkin sahabat-sahabat utama itu dicaci maki, padahal keimanan dan jasa-jasa Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. begitu hebatnya. Beliaulah yang menemani Nabi SAW dalam perjalanan Hijrah. Prestasi dan kepribadian Umar bin Khathab juga tidak diragukan. Kedua sahabat Nabi yang utama ini pun merupakan mertua Rasulullah saw. Bagaimana manusia-manusia yang begitu agung dan mulia itu dikatakan -- dalam buku ”*Kecuali Ali*” ini -- akan menjadi IBLIS?



Keutamaan Usman bin Affan pun sudah sangat masyhur. Sejumlah riwayat yang dituturkan Ibn Hajar memberi gambaran kekayaan Usman. Di antaranya, pada permulaan masa hijrah, kaum muslim di Madinah kesulitan mendapat air bersih. Saat itu, hanya ada mata air *Rumah* yang tersedia dan itupun harus dibeli. Usman r.a. akhirnya membeli sumur itu dan mewakafkannya untuk umat Islam. Ketika ada rencana perluasan masjid Nabawi di masa Nabi saw dan dana kas negara tidak mencukupi, Rasulullah saw mengumumkan pengumpulan dana. Maka Usman r.a. segera membeli tanah untuk perluasan tersebut seharga 25.000 dirham. Ketika Nabi saw menghimpun dana guna membiayai perang Tabuk yang terjadi di masa pakeklik, Usman r.a. mendermakan 1000 dinar, 940 ekor unta dan 40 ekor kuda (*al-Khilafah al-Rasyidah min Fath al-Bari*, hlm. 453-458).

Seiring dengan geliat kemajuan ekonomi di masa Umar, bisnis Usman bin Affan pun semakin berkembang dan asetnya bertambah besar, jauh di atas rata-rata kaum muslimin lainnya. Imam Bukhari (hadits no. 3059) menggambarkan, ketika kekayaan negara berupa hewan ternak semakin banyak, Umar terpaksa membuat lahan konservasi eksklusif (*al-Hima*), dan berkata kepada pegawainya, “Izinkan para pemilik ternak untuk menggembala di *al-Hima*, tapi jangan sekali-kali mengizinkan [Abdurrahman] bin Auf dan [Usman] bin Affan. Karena jika seluruh ternak mereka berdua binasa, mereka masih punya kebun dan ladang”.

Jadi, Usman r.a. memang seorang pengusaha sukses, kaya raya dan sangat dermawan. Jangankan hartanya, nyawanya pun telah dipertaruhkan untuk Islam. Ia terjun langsung dalam berbagai peperangan. Tidak masuk akal, manusia mulia seperti ini lalu menjadi orang yang serakah terhadap dunia. Tidaklah sepatutnya pribadi mulia seperti Usman bin Affan ini dicerca. Tidaklah komprehensif melihat kepemimpinan Usman hanya dari sebagian sisi lemahnya saja. Berbagai prestasi besar – dalam politik, ekonomi, dan pendidikan – telah dicapai dalam masa 12 tahun kepemimpinan Usman bin Affan r.a.

Ahlu Sunnah wal-Jamaah mengajarkan kaum Muslim untuk menghormati dan mencintai semua sahabat Nabi Muhammad SAW. Ahlu Sunnah tidak mengajarkan dendam dan kebencian kepada para sahabat Nabi SAW.

\*\*\*\*

Ajakan persatuan Ahlu Sunnah dan Syiah ini juga pernah dikemukakan oleh Prof. Quraish Shihab yang menulis buku berjudul “*Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?*”. Buku Quraish Shihab ini kemudian dijawab oleh Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan, Jawa Timur, melalui sebuah buku berjudul “*Mungkinkah Sunnah-Syiah dalam Ukhuwah? Jawaban atas Buku Dr. Quraish Shihab (Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?)*”. Buku ini ditulis oleh Tim Penulis Buku Pustaka SIDOGIRI, Pondok Pesantren Sidogiri, yang dipimpin seorang anak muda bernama Ahmad Qusyairi Ismail.

Perlu dicatat, Pondok Pesantren Sidogiri (PPS) adalah salah satu pesantren tertua di Indonesia. PPS didirikan tahun 1745. Jadi, usianya kini telah mencapai lebih dari 260 tahun. Jumlah muridnya lebih dari 5.000 orang. Sejumlah prestasi ilmiah tingkat nasional juga pernah diraihnya. Diantaranya, pada Ramadhan 1425 H, PPS berhasil meraih juara I dan III lomba karya ilmiah berbahasa Arab yang diselenggarakan oleh Depdiknas RI.

Dalam Jurnal Laporan Tahunan 1425/1426 H, disebutkan bahwa PPS juga cukup sering mendapat kunjungan tamu-tamu dari luar negeri. Termasuk dari kedutaan Australia dan Amerika Serikat. Mereka selalu menerima tamunya dengan baik. Tetapi, dengan sangat berhati-hati, selama ini, PPS senantiasa menolak dana bantuan dan hibah dari Australia dan Amerika.

PPS juga termasuk salah satu pesantren di Jawa Timur yang sangat gigih dalam melawan penyebaran paham Liberal. Ditulis dalam Laporan Tahunan tersebut: "Tahun ini, PPS menggerakkan piranti dunia maya untuk melestarikan dan menyelamatkan ajaran Ahlusunnah dari serbuan berbagai aliran sesat. Di website [www.sidogiri.com](http://www.sidogiri.com) secara khusus disediakan rubrik "Islam Kontra Liberal".

Dalam bukunya, Quraish Shihab menulis, bahwa Sunni dan Syiah adalah dua mazhab yang berbeda. "Kesamaan-kesamaan yang terdapat pada kedua mazhab ini berlipat ganda dibandingkan dengan perbedaan-perbedaan dan sebab-sebabnya. Perbedaan antara kedua mazhab – dimana pun ditemukan – adalah perbedaan cara pandang dan penafsiran, bukan perbedaan dalam ushul (prinsip-prinsip dasar) keimanan, tidak juga dan Rukun-rukun Islam." (Cetakan II, hal. 265).

Seperti yang pernah kita bahas dalam CAP ke-229, dalam buku terbitan Pesantren Sidogiri tersebut, dikutip sambutan K.H. A. Nawawi Abdul Djalil, pengasuh Pesantren Sidogiri yang menegaskan: "Mungkin saja, Syiah tidak akan pernah habis sampai hari kiamat dan menjadi tantangan utama akidah Ahlusunnah. Oleh karena itu, kajian sungguh-sungguh yang dilakukan anak-anak muda seperti ananda Qusyairi dan kawan-kawannya ini, menurut saya merupakan langkah penting untuk membendung pengaruh aliran sesat semacam Syiah."

Diantara masalah yang dibahas dalam buku ini adalah isu tentang pengkafiran Ahlusunnah oleh kaum Syiah. **Quraish Shihab menulis:** "Apa yang dikemukakan di atas sejalan dengan kenyataan yang terlihat, antara lain di Makkah dan Madinah, di mana sekian banyak penganut aliran Syiah Imamiyah yang shalat mengikuti shalat wajib yang dipimpin oleh Imam yang menganut mazhab Sunni yang tentunya tidak mempercayai imamah versi Syiah itu. Seandainya mereka menilai orang-orang yang memimpin shalat itu kafir, maka tentu saja shalat mereka tidak sah dan tidak juga wajar imam itu mereka ikuti." (hal. 120).

Pernyataan Quraish Shihab itu dijawab oleh Pesantren Sidogiri:

"Memperhatikan tulisan Dr. Quraish Shihab di atas, seakan-akan Syiah yang sesungguhnya memang seperti apa yang digambarkannya (tidak menganggap Ahlusunnah kafir dan najis). Akan tetapi siapa mengira bahwa faktanya tidak seperti penggambaran Dr. Quraish Shihab? Jika kita merujuk langsung pada fatwa-fatwa ulama Syiah, maka akan tampak bahwa sebetulnya Dr. Quraish Shihab hendak mengelabui pemahaman umat Islam akan hakikat Syiah. Bahwa sejatinya, Syiah tetap Syiah. Apa yang mereka yakini hari ini tidak berbeda dengan keyakinan para pendahulu mereka. Dalam banyak literatur Syiah dikemukakan, bahwa orang-orang Syiah yang shalat di belakang (menjadi makmum) imam Sunni tetap dihukumi batal, kecuali dengan menerapkan konsep taqiyyah... "Suatu ketika, tokoh Syiah terkemuka, Muhammad al-Uzhma Husain Fadhlullah, dalam *al-Masa'il Fiqhiyyah*, ditanya: "Bolehkah kami (Syiah)

shalat bermakmum kepada imam yang berbeda mazhab dengan kami, dengan memperhatikan perbedaa-perbedaan di sebagian hukum antar shalat kita dan shalat mereka?” Muhammad Husain Fadhlullah menjawab: “Boleh, asalkan dengan menggunakan taqiyyah.” (348-349).

Seorang dai Syiah, Muhammad Tijani, mengungkapkan, bahwa “Mereka (orang-orang Syiah) seringkali shalat bersama Ahlusunnah wal Jama’ah dengan menggunakan taqiyyah dan bergegas menyelesaikan shalatnya. Dan barangkali kebanyakan mereka mengulangi shalatnya ketika pulang.” (hal. 350-351).

Banyak sekali buku-buku referensi utama kaum Syiah yang dirujuk dalam buku terbitan PPS ini. Karena itu, mereka juga menolak pernyataan Dr. Quraish Shihab bahwa yang mengkafirkan Ahlusunnah hanyalah pernyataan orang awam kaum Syiah. Pesantren Sidogiri juga mengimbau agar umat Islam berhati-hati dalam menerima wacana ”Persatuan umat Islam” dari kaum Syiah. Sebab, mereka yang mengusung persatuan, ternyata dalam kajiannya justru memojokkan Ahlusunnah dan memposisikannya di posisi zalim, sementara Syiah diposisikan sebagai “yang terzalimi”.

Jadi, untuk membangun persaudaraan diperlukan ketulusan dan keterbukaan. Jalannya memang terjal dan berliku. *Wallahu a'lam bil-shawab*. (Artikel ini adalah Catatan Akhir Pekan ke-325, Radio Dakta 107 FM dan [www.hidayatullah.com](http://www.hidayatullah.com))

\*\*\*\*\*

## KISAH TAJUL MULUK DARI SAMPANG

Oleh: Dr. Adian Husaini

(Ketua Program Doktor Pendidikan Islam—Universitas Ibn Khaldun Bogor)

Konflik Ahlu Sunnah-Syiah di Sampang yang beberapa kali mencuat ke permukaan, tidak bisa dipisahkan dari sosok Tajul Muluk – alias Ali al-Murtadho -- yang belum lama divonis bersalah oleh Pengadilan Negeri Sampang, Madura. Tajul dijatuhi hukuman dua tahun penjara. Ia dinilai terbukti melanggar Pasal 156 a KUHP tentang penistaan agama karena dinilai telah menyebarkan ajaran sesat. Tajul dinilai telah mengajarkan ajaran sesat dengan menistakan kitab suci Al-Quran yang digunakannya untuk mengajarkan muridnya di pondok pesantren.

Desember 2011 lalu, sejumlah massa membakar komplek Tajul di Dusun Nang Kernang, Kecamatan Oben Sampang, Madura, Jawa Timur. Lalu, pada Agustus 2012 ini, meletus pula bentrokan yang jauh lebih massif dan menyita perhatian nasional, bahkan internasional. Pada CAP kali ini, ada baiknya kita mengenal sosok Tajul Muluk dan kiprahnya. Tulisan ini adalah ringkasan hasil penelitian Akhmad Rofii Damyati MA, sarjana pemikiran Islam asal Madura, yang menulis Tesis Masternya tentang Konsep Ilmu Prof Syed Muhammad Naquib al-Attas di Universiti Malaya, Kuala Lumpur.

Penelitian itu cukup komprehensif dan dilakukan pasca terjadinya peristiwa Desember 2011. Isinya masih cukup relevan untuk membantu memahami situasi saat ini. Secara lengkap, hasil penelitian ini telah diterbitkan oleh Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia (MIUMI) Press. Berikut kisah Tajul Muluk, sebagaimana dipaparkan oleh Akhmat Rofii Damyati, MA.

\*\*\*\*\*

Tajul Muluk alias Ali al-Murtadho lahir di Sampang, 22 Oktober 1973. Ia anak kedua dari delapan bersaudara, putra dari pasangan almarhum Kiai Ma'mun bin KH. Ach Nawawi dengan Nyai Ummah. Saudara tertuanya bernama Iklil al-Milal. Kemudian adik-adiknya secara berurutan adalah Roies al-Hukama', Fatimah Az-Zahro', Ummu Hani', Budur Makzuzah, Ummu Kultsum, Ahmad Miftahul Huda.

“Ra Tajul”, begitu sapaan akrabnya di masyarakat, di masa remajanya pernah mondok di Ma'had Islami Darut Tauhid (MISDAT), asuhan KH Ali Karrar Shinhaji, di Lenteng Proppo, Pamekasan di tahun 80-an. Setelah itu, Tajul melanjutkan pendidikannya di Yayasan Pendidikan Islam (YAPI), Bangil, sekitar tahun 1988-an, selama enam tahun. Dari YAPI, Tajul sempat diberangkatkan ke Saudi Arabia menjadi TKI selama enam tahun. Di tempat kerja itu Tajul diduga banyak belajar dan mendalami ajaran Syiah *Itsna 'Asyariyyah*.

Tajul juga aktif di organisasi Syiah di Indonesia, yaitu Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI). Posisi Tajul adalah PD (Pimpinan Daerah) IJABI Sampang. Tapi, IJABI di Sampang dan bahkan di Madura lebih bergerak di bawah tanah, dan tidak ditemukan dalam daftar Ormas di Sampang. Diperkirakan, aktivitas IJABI di Sampang bermula seiring dengan gerakan Syiah yang dibawa oleh Tajul Muluk.

Bermodalkan kharisma sebagai keturunan dari Batuampar, Pasarean yang cukup terkenal di Madura pada khususnya, dan di seluruh Jawa pada umumnya, yang diziarahi oleh banyak orang, Tajul menyebarkan ajaran Syiah dengan mudah dibantu saudara-saudaranya. Diperkirakan, kurang lebih Jumlah pengikut Syiah di sini mencapai 400-an dari semua usia.

Program-program sosial yang dijalankan oleh Tajul juga cukup efektif, karena ia banyak membantu orang yang kekurangan. Sebagai orang penting dalam penyebaran Syiah di Madura,

Tajul mempunyai jaringan luas. Jaringan Syiah di Madura ini sudah cukup rapi dan menyebar ke semua kabupaten. Kemajuan pesat yang dicapai Tajul Muluk dalam mengembangkan Syiah menarik perhatian tokoh-tokoh Syiah, baik nasional maupun Internasional untuk berkunjung ke Sampang. Hanya saja, Roies – adik Tajul – mengaku lupa nama-nama mereka.

Roies menyatakan bahwa bukti-bukti empiris kesesatan ajaran Tajul Muluk sejak lama sudah diserahkan kepada Kepolisian Sampang sebagai barang bukti yang meliputi buku berjudul *Tsumma Ihtadaitukarya Dr. Muhammad al-Tijani al-Samawi* serta buku kecil tuntunan praktek wudhu, azan dan sholat. Buku-buku itu menurut Roies di dalamnya membahas rukun iman (terdiri dari lima rukun) dan rukun Islam (terdiri dari delapan rukun). Selain itu, telah dilampirkan bersama buku-buku tersebut doa-doa ziarah yang isinya melaknat terhadap para sahabat dan istri-istri Nabi Muhammad SAW. Termasuk juga CD kesesatan ajaran Tajul Muluk. Sepertinya, ajaran-ajaran sesat Tajul Muluk tersebut tidak jauh berbeda dengan teori-teori yang tertuang dalam rujukan utama kaum Syiah semisal *al-Kafi*, *Man la Yadhuruha Faqih*, *Tahdzib al-Ahkam* dan *al-Istibshar*.

\*\*\*\*

Sepulangnya dari Saudi, Tajul masih mempraktekkan ajaran Sunni sebagaimana dipahami masyarakat pada umumnya. Namun kemudian, kira-kira tahun 2003, Tajul sudah mulai mengajarkan Syiah pada tahap awal, walaupun masih belum secara terang-terangan. Pada tahun 2003-2004, ajaran Syiah mulai disebarkan secara terang-terangan. Di masa ini rekrutmen anggota Syiah semakin massif. Tahun 2004-2005 ajaran Syiah melalui Tajul Muluk mulai mencuat ke permukaan dan diendus oleh banyak orang di Omben bahwa Ra Tajul mempunyai cara-cara berislam yang aneh. Masyarakat sudah mulai beraksi akibat keanehan pada praktek-praktek ibadah Tajul. Tahun 2006-2007, masyarakat yang mayoritas Sunni akhirnya melakukan demo penolakan ke rumah Tajul. Desa Karang Gayam dan Blu'uran memanas. Di tahun itu juga para ulama pesantren Madura dan Pemerintah menerima aduan masyarakat yang mayoritas Sunni dengan membawa 29 item tuduhan bahwa Tajul Muluk dan saudara-saudaranya sesat.

Pada tanggal 20 Februari 2006, para ulama se-Madura mengadakan rapat yang dihadiri juga Bapak H. Fadillah Budiono (Bupati sampang waktu itu) dan Bapak Imron Rosyidi (Ketua Depag Sampang saat itu) dengan agenda mengklarifikasi tuduhan-tuduhan tersebut kepada yang bersangkutan (Tajul bersaudara). Pada rapat itu Tajul Muluk beserta kawan-kawannya datang dengan membawa kitab-kitab rujukannya dan mengajak debat para ulama Madura di tempat itu.

Sementara rapat berlangsung, masyarakat di luar rapat masih terus memanas, berteriak-teriak agar menghajar saja Tajul dan teman-teman Syiahnya. Dari pada suasana memanas, akhirnya, ulama tidak berpikir untuk membahas isi kitab-kitab yang disodorkan Tajul lagi dan kemudian para ulama memutuskan untuk menyodori enam perjanjian kepada Tajul untuk kemudian ditandatangani di depan orang-orang yang hadir waktu itu. Namun, Tajul Muluk meminta waktu untuk berfikir dan siap menjawab pada pertemuan selanjutnya. Selang beberapa hari dari pertemuan itu para ulama mengutus sebagian Kiai, dengan KH Abd. Wahhab Adnan sebagai ketua utusan untuk menemui Tajul di Masjid Landeko' Desa Karang Gayam, tempat kediaman kakek Tajul, KH. Ach Nawawi. Bersama para ulama waktu itu, ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sampang (KH Mubassyr) dan Kapolsek Omben. Pertemuan itu untuk membujuk Tajul agar menerima 6 poin perjanjian itu dan hasilnya Tajul menerima.

Para ulama lalu menggelar pertemuan lanjutan, pada Ahad, 26 Februari 2006. Agendanya, mendengarkan jawaban Tajul. Sayangnya, Tajul tidak hadir. Kemudian para ulama, melalui Forum Musyawarah Ulama (FMU), mengeluarkan surat pernyataan yang menyatakan

melepaskan diri dari urusan Tajul dan menyerahkannya kepada aparat yang berwajib. Mereka juga menyatakan tidak bertanggung jawab atas segala apa yang akan terjadi di tengah-tengah masyarakat, di mana masyarakat sudah terlihat gusar dengan penyebaran ajaran Tajul tersebut.

Walaupun demikian, masih berharap adanya sifat akomodatif Tajul, pada tgl. 26 Oktober 2009, MUI Sampang bersama Pimpinan Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Sampang, Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (PRD) Sampang, Kepala Departemen Agama (DEPAG) Sampang, Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bakesbangpol) Sampang dan para ulama Sampang, mengadakan pertemuan kesekian kalinya dengan Tajul. Pertemuan ini diadakan di Mapolres Sampang untuk menyikapi dan mencari solusi terkait adanya paham Syiah yang berkembang di Desa Karang Gayam, Kec. Omben, Kab. Sampang. Pertemuan ini menghasilkan lima poin yang ditandatangani Tajul di atas materai beserta elemen-elemen tokoh di atas. Ke lima poin kesepakatan itu adalah:

1. Bahwa tidak diperbolehkan lagi mengadakan ritual dan dakwah yang berkaitan dengan aliran tersebut (Syiah) oleh Sdr. Tajul Muluk karena sudah meresahkan masyarakat.
2. Bahwa Sdr. Tajul bersedia untuk tidak melakukan ritual, dakwah dan penyebaran aliran tersebut di Kabupaten Sampang.
3. Bahwa apabila tetap melaksanakan ritual dan/atau dakwah maka Sdr. Tajul Muluk siap untuk diproses secara hukum yang berlaku.
4. Bahwa pakem, MUI, NU dan LSM di Kab. Sampang akan selalu memonitor dan mengawasi aliran tersebut.
5. Bahwa pakem, MUI, NU dan LSM siap untuk meredam gejolak masyarakat baik bersifat dialogis atau anarkis selama yang bersangkutan (Sdr. Tajul Muluk) menaati kesepakatan di poin 1 dan 2.

Perjanjian rupanya tidak berjalan. Ajaran Syiah tetap disebarkan di kampungTajul melalui polesan dakwahnya yang menawan hati masyarakat pengikutnya. Akibatnya, gesekan-demi gesekan dengan yang setia dengan paham Sunni semakin terasa. Maka pada tanggal 8 April 2011, ulama beserta masyarakat melayangkan surat yang ditujukan kepada Bupati Sampang dengan tembusan kepada Kapolres Sampang, Dandim Sampang, Ketua DPRD Sampang, Kajari Sampang, Kakanmenag Sampang, Ketua Pengadilan Agama Sampang, Ketua PN Sampang, Ketua MUI Sampang, Kepala Bakesbang Sampang, yang ditandatangani oleh puluhan ulama dan ratusan tokoh masyarakat yang disertai dengan foto kopi KTP/SIM masing-masing sebagai jaminan keseriusan mereka.

Isu Syiah Sampang ini kemudian semakin menemukan momennya dan mencuat ke isu nasional. Oleh karena itu, pada hari senin, 11 April 2011 M Mabes Polri pun turun gunung untuk menyelesaikan problem Syiah di Sampang ini. Akhirnya para ulama diundang Kapolres Sampang untuk bertemu dengan Mabes Polri beserta rombongan di PP Darul Ulum Gersempal, Omben, Sampang. Pertemuan itu menghasilkan kesepakatan sebagaimana berikut: (1) Tajul Muluk cs. harus angkat kaki dari Madura (2) Tidak menyebarkan fahamnya di kalangan masyarakat di Madura (3) Semua pengikutnya harus kembali bergabung dengan majlis ta'lim NU Sunni untuk dapat dibina kembali.

Senada dengan itu, pada tgl. 28 Mei 2011, MUI se-Madura mengadakan musyawarah yang menghasilkan dua poin; (1) membekukan aktifitas dan gerakan Syiah Imamiyah yang ada di Desa Karang Gayam Kec. Omben Kab Sampang, dan (2) sesuai dengan tuntutan masyarakat agar pimpinan Syiah tersebut (Tajul Muluk alias Ali Murtadho) direlokasi keluar Madura.

Setelah itu Tajul Muluk diungsikan di Malang, tepatnya di Lembah Dieng – Blok N2, Kota Malang, dan tidak boleh lagi menyebarkan ajarannya di Madura. Tajul menulis Surat Pernyataan dengan tulisan tangan dan ditandatangani di atas materai. Dalam pernyataannya, demi kondusifnya Desa Karang Gayam dan Blu'uran, sementara waktu ia keluar dari kota Sampang. Ia menyatakan juga untuk mencobanya selama setahun terhitung dari tanggal ditandatanganinya Surat pernyataannya itu (tgl. 29 Juli 2011, jam 23.56 WIB). Biaya relokasi ini ditanggung oleh Pemkab Sampang dan Pemprov Jatim.

Namun, menurut keterangan masyarakat, Tajul Muluk sering datang ke kediamannya di Karang Gayam untuk menjumpai anak dan istrinya sekaligus melakukan pembinaan kepada pengikut-pengikutnya. Bahkan kadang datang dengan membawa rombongan. Menurut keterangan kepala desa Karang Gayam, Bapak Hamzah, setiap ada acara Asyura di luar kota, seperti di Malang, pengikut-pengikut Syiah di kampungnya dijemput. Terlihat banyak bus beriring-iringan di jalan raya untuk menjemput para pengikutnya.

Pada 1 Agustus 2011, Bupati Sampang mengadakan rapat koordinasi Forum Pimpinan Daerah (FORPIMDA), Ketua MUI dan Kementerian Agama Kabupaten Sampang terkait dengan ketegangan yang terjadi. Rapat koordinasi ini menghasilkan lima poin. Kelima poin itu tentang kronologis permasalahan yang ada di Desa Karang Gayam Kecamatan Omben dan Desa Blu'uran Kecamatan Karang Penang, sejak awal hingga disepakatinya Tajul Muluk harus direlokasi. Namun disebutkan juga bahwa upaya-upaya yang telah ditempuh, perjanjian demi perjanjian telah dibuat, Tajul Muluk tidak memenuhi kesepakatan direlokasi yang telah difasilitasi oleh Pemerintah. Dengan kata lain, Bupati Sampang menyusun laporan kenyataan sebenarnya yang akan disampaikan kepada semua pihak. Besoknya, tgl 2 Agustus 2011, Bupati Sampang melaporkan permasalahan ini kepada Gubernur Jawa Timur selaku pihak yang juga mendanai relokasi Tajul Muluk ke Malang, dengan nomor surat 220/536/434.203/2011.

Pada hari Sabtu, 17 Desember 2011, pukul 10.00 wib hingga 12.00 wib diadakan pertemuan dua belah pihak, pihak Roies bersama tujuh kawan-kawannya (Muhlis, Munadji, Saniwan, H. Hotib, M. Faruq, Adnan dan H Abdul Wafi) dan pihak Tajul Muluk yang diwakili oleh Iklil al-Milal bin Makmun, Ali Mullah bin Marsuki, Zaini bin Umar, Mukhlisin bin Marsuki, Saiful Ulum bin Yusuf, Martono bin Muderin dan Hudi bin Sadimin. Kedua belah pihak mengeluarkan Surat Pernyataan yang ditandatangani di atas materai. Isinya: (1) menjaga dan memelihara situasi ketertiban masyarakat di Wilayah Kecamatan Karang Penang dan Kecamatan Omben tetap kondusif; (2) sanggup untuk tidak mengerahkan massa untuk unjuk rasa terkait dengan perselisihan Syiah dan Sunni; (3) tidak akan melakukan anarkis dan memprovokasi warga masyarakat; dan (4) sanggup diproses hukum apabila terbukti secara hukum melanggar pernyataan ini.

Pertemuan ini bertempat di Pendopo Kecamatan Omben yang dihadiri oleh Kapolres Sampang, DPRD Sampang, Ka Bakesbangpol, Camat Omben, Danramil Omben, Kapolsek Omben, Camat Karang Penang, Danramil Robatal, Kapolsek Karang Penang serta ratusan masyarakat Desa Karang Gayam dan Desa Blu'uran.

Jadi, kasus Sampang memang mempunyai akar masalah yang panjang selama bertahun-tahun. Berbagai pihak telah berusaha meredamnya. Toh, akhirnya kasus itu muncul lagi. Semoga sedikit kisah Tajul dari Sampang ini sedikit banyak menambah kejelasan persoalan dan semoga kasus ini bisa diselesaikan dengan cara seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. (Depok, 31 Agustus 2012/ Artikel ini adalah Catatan Akhir Pekan ke-345, Radio Dakta 107 FM dan [www.hidayatullah.com](http://www.hidayatullah.com)).

\*\*\*\*\*

## **SUNNI, LEBIH BAIK!**

**Oleh: Dr. Adian Husaini**

(Ketua Program Doktor Pendidikan Islam -- Universitas Ibn Khaldun Bogor)

Ada sebuah cerita. Ini terjadi sekitar tahun 1985. Saat itu, saya mahasiswa IPB, tahun pertama. Seorang teman baik saya, datang ke rumah. Ia sangat bergairah menuturkan pemahaman barunya. Katanya, apa yang selama ini dia pahami, ternyata salah semua. Kata dia, Abu Bakar, Umar, Usman, bukan khalifah yang sah. Hanya Ali yang sah. Hadits-hadits Bukhari Muslim yang selama ini diyakini kesahihannya, perlu ditinjau ulang. Berbagai-macam dia bercerita.

Tahun-tahun itu, pesona Revolusi Islam Iran masih cukup kuat. Semangat keislaman membakar kami. Di kamar kos, tertempel juga poster "Sepuluh Wasiat Imam Khomeini" – yang isinya baik-baik. Namun, tak terbersit sedikit pun kami menjadi Syiah. Saya – saat itu – bersama sejumlah mahasiswa sedang mengaji kitab "*Ana Muslimun Sunniyyun Syafi'iyun*", pada penulisnya, KH Abdullah bin Nuh, seorang ulama besar di Bogor.

Tentu saja paparan teman saya itu membuat saya sedih. Diskusi kami semakin memanas dan memilu. Ujungnya: buntu! Tak ada kesepakatan. Maka, saya bertanya, "Kalau saya masuk Syiah, apa saya dijamin masuk sorga?" Teman saya terdiam. Lalu, dia jawab, "Tidak!" Saya menukas lagi, "Jika tidak dijamin sorga, untuk apa saya menjadi Syiah? Menjadi Sunni saja belum tentu masuk sorga, apalagi Syiah!" Kami terdiam.

Kisah pribadi saya itu pernah saya utarakan di depan publik, dalam sebuah diskusi tentang Pluralisme dengan seorang tokoh pegiat Syiah dan Pluralisme di Universitas Paramadina Jakarta. Sang tokoh, kabarnya memang Syiah, tetapi tidak melaksanakan mut'ah. Entahlah! Hanya saya katakan kepada si pembawa kabar, "Lho apa dia tidak rugi?! Sudah Syiah kok tidak mut'ah!" Sebab, membaca sejumlah tulisannya, si tokoh ini memang sangat mendukung konsep nikah mut'ah.

\*\*\*\*

Ini kisah lain. Sebelum berdialog dengan tokoh Ahmadiyah di sebuah TV swasta, saya mencoba menggali pemikiran mitra-dialog yang juga tokoh Ahmadiyah di Indonesia itu. "Menurut Anda, orang seperti saya, yang bukan Ahmadiyah, apakah bisa masuk sorga?" Dia jawab, "Bisa!" Saya tahu, dia berbohong. Sebab, sejumlah buku terbitan Ahmadiyah yang saya bawa jelas menyebutkan, orang-orang yang tidak mengimani Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi, dicap sebagai orang-orang sesat dan haram bermakmum pada mereka dalam shalat.

Namun, saya tidak menunjukkan buku-buku yang saya bawa. Kepada si tokoh Ahmadiyah itu saya katakan, "Jika saya bisa masuk sorga, tanpa masuk Ahmadiyah, kenapa Anda tidak masuk Muhammadiyah atau NU saja?" Dalam dialog itu, saya hadir bersama Dr. Mukhlis Hanafi, cendekiawan muda NU. Meskipun sedikit menyungging senyum, saya tidak sedang bercanda. Saya serius.

Logikanya sederhana. Bukankah Indonesia akan lebih nyaman dan damai jika orang-orang Ahmadiyah menjadi Muslim, sebagaimana umumnya. Untuk apa jadi Ahmadiyah atau Syiah, jika ujung-ujungnya ribut dan konflik. Toh, kata tokoh-tokoh mereka di media massa, semua Muslim adalah saudara. Syiah dan Sunni sama-sama mazhab dalam Islam. Jadi, sama-sama bisa masuk sorga! Itu kata mereka.

Jika Ahlu Sunnah dan Syiah sama-sama mazhab dalam Islam; tidak ada perbedaan pendapat yang mendasar; bisa sama-sama masuk sorga, lalu untuk apa menjadi Syiah di



Indonesia? Bukankah -- demi persatuan, kesatuan, dan kedamaian – lebih baik kita semua menjadi Muslim-Sunni?

\*\*\*\*

Kamis (9/2/2012), sebuah Harian di Jakarta memuat Iklan setengah halaman dari sebuah lembaga yang menamakan dirinya Yayasan Muslim Indonesia Bersatu (YIMB), [www.muslimunity.net](http://www.muslimunity.net). Judul iklan tersebut adalah: "MELAWAN POLITIK ADU DOMBA DENGAN PERSATUAN UMAT." Inti iklan sepanjang itu adalah ajakan untuk membangun persatuan ummat, khususnya antara Muslim Ahlu Sunnah wal-Jamaah dengan Pengikut Syiah.

Dikutiplah pernyataan berbagai ulama Sunni dan Syiah yang mengajak untuk bersatu. Ditulis kata-kata indah: "*Yang terpenting di antaranya adalah tidak merasa benar sendiri dan menganggap keyakinan mazhab lain sebagai salah, apalagi kemudian merasa perlu mendakwahkan mazhabnya serta berupaya mengubah keyakinan para pengikut mazhab lainnya.*"

Kabarnya, itu iklan pendukung Syiah. PERSATUAN UMAT menjadi slogan. Jika benar ingin persatuan, jika tidak boleh merasa benar sendiri, mengapa buku-buku terbitan kaum Syiah di Indonesia masih saja mencerca sahabat dan istri Nabi? Padahal, mereka tentu paham, Muslim Sunni sangat cinta Nabi SAW, keluarga dan sahabat-sahabatnya. Muslim Sunni mustahil berdiam diri dan ridha jika istri Nabi dan sahabat-sahabatnya dihujat dan dicaci maki.

Simaklah isi sebuah buku terbitan kaum Syii di Indonesia. Judulnya, "KECUALI ALI" (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2009): "*Umar adalah seorang yang berwatak keras dan menakutkan, Abu Bakar telah ditetapkan olehnya sebagai khalifah dengan penunjukan yang arogan. (hal. 144)... "Imam Ali as mengatakan tentang Usman, "(Usman) telah berdiri di antara tiga kaum dalam keadaan perut kenyang dan hidup mewah di padang rumput. Yakni, makan berlebihan di masa paceklik, mengutamakan famili dan sanak saudaranya, memburu harta Allah dengan keserakahan dan nepotisme, hingga akar kejahatannya terungkap. Menyelesaikan perkara-perkara tanpa keadilan, sehingga akan membunuhnya dan memuntahkan semua apa yang telah ditelannya."* (hal. 145)...

*"Umar menenangkan kekhawatiran Abu Bakar, dia berkata, 'Janganlah bersedih, dia adalah setan.' Seketika itu terdengar suara di balik dinding, 'Saya bukanlah setan! Akan tetapi kalian dan ayah kalian akan menjadi Iblis.'" Kata buku ini, suara di balik dinding itu adalah suara Khidir a.s.. (hal. 155-156).*

*Na'udzubillah...* Abu Bakar dan Umar r.a. – sahabat utama dan mertua Nabi Muhammad SAW – dikatakan akan menjadi IBLIS!

Jika Sahabat utama dicerca; Utsman bin Affan dilecehkan; bagaimana bisa menerima kebenaran al-Quran, Mushaf Usmani?

Maka, dari pada memelihara dendam dan mengumbar caci-maki pada sahabat dan istri Nabi, bukankah lebih baik menjadi SUNNI?! Orang Sunni cinta Nabi dan semua orang yang dicintai Sang Nabi *Shallallaahu 'alaihi wa-Sallam*. (Artikel ini pernah dimuat di Majalah Suara Hidayatullah, edisi Maret 2012).

\*\*\*\*\*

*Kritik dan Saran:*

*Email:*

*fikrimustanir@yahoo.com*

*Bagi pembaca yang ingin  
memiliki buku-buku karya*

*Dr Adian Husaini dan yang*

*lainnya, SMS ke*

*087878147997*